

BAB IV

KONVERSI AGAMA DAN METODE DAKWAH MAJLIS MUHTADIN KEPADA KAUM MUALLAF (NASRANI-ISLAM) DI KOTAMADYA YOGYAKARTA

Di Kotamadya Yogyakarta, terdapat sebagian warga-nya yang berkonversi agama. Pada mulanya mereka penganut Agama Nasrani, namun setelah melalui berbagai proses, mereka menemukan Islam sebagai agamanya yang baru. Uraian berikut menjelaskan proses konversi agama yang terjadi pada muallaf di kota ini, dilanjutkan dengan metode dakwah Majelis Muhtadin kepada mereka.

A. PROSES KONVERSI AGAMA

1. Latar Belakang Konversi Agama

Pemeluk Agama Nasrani menunjuk kepada Katholik dan Kristen, mengenal Agama Islam dimulai dari lingkungan keluarganya dan diperkuat lagi dalam lingkungan gereja. Pengenalan Islam di lingkungan orang-orang Nasrani tersebut dilakukan dengan melihat kondisi riil umat Islam, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Yang banyak ditonjolkan adalah kondisi umat Islam yang menyimpang dari kebaikan, ditambah dengan berbagai macam pandangan yang negatif terhadapnya, sekaligus dipandang sebagai satu agama yang menyimpang dari ajaran Nasrani.

Pengenalan Islam tersebut dilakukan secara dogmatis, turun-temurun oleh keluarga Nasrani, sehingga Islam

dalam pandangan mereka merupakan sesuatu yang kotor, bengis, rendah dan terkadang dianggap bukan sebagai agama. Hal ini dengan sengaja dilakukan oleh pemuka agama mereka dengan maksud agar umat Nasrani menjauhi Islam dan tidak tertarik untuk mendalaminya.

Dengan ajaran yang diterimanya dari pendeta, pastur atau para missionaris itu, timbullah dalam diri umat Nasrani rasa benci, gengsi dan menganggap momok terhadap Islam serta memandangnya sebagai agama yang inferior dan hina. Sebaliknya, dalam diri orang Nasrani ini timbullah rasa superioritas dan kebanggaan terhadap agamanya.

Ketika ditanya tentang beberapa contoh dari pandangan tersebut, Dra. Bernadhetta AD (wawancara pada tanggal 21 Mei 1995) menjelaskan sebagaimana diuraikan berikut :

- a. Dalam Alkitab (Bibel) disebutkan bahwa akan datang di dunia ini seorang perusak, yang disebut dengan Dajjal yang memiliki satu mata, jahat dan akan menghancurkan agama. Ketika penganut Nasrani menanyakannya kepada pastur/pendeta tentang siapa Dajjal itu, maka dijawab dengan tegas, bahwa ia adalah Muhammad yang dijadikan nabi oleh orang-orang Islam.
- b. Nabi Muhammad Saw adalah seorang yang gemar kawin, sebab istrinya banyak dan beliau juga merupakan orang Arab yang bengis, kejam dan gemar berperang atau menyebarkan agama Islam dengan pedang.
- c. Islam adalah agama yang kejam dan menyebabkan umat-

nya miskin dan bodoh. Hal ini terlihat dari kenyataan di Indonesia dan negara-negara dunia ketiga yang kebanyakan terdiri dari orang-orang Islam. Demikian juga cinta kasih, diabaikan dalam Islam yang di dalam agama Nasrani menjadi doktrin kedua yang dijunjung tinggi setelah doktrin Trinitas.

Berikut ini dikutip satu contoh pandangan pemeluk agama Nasrani terhadap Islam, yaitu K. Nurfriati seorang aktifis Kristen (Protestan) di IKIP Sanata Dharma Yogyakarta sebelum ia menjadi pemeluk agama Islam, yaitu :

... Dalam pemikiran saya sejak kecil sudah ditanamkan untuk memandang apriori terhadap Islam, Islam itu bukan agama, Islam adalah penjelmaan agama baru masa kini dari ajaran Yudas Iskariot si penghianat agama saya. Sejak kecil mulai dalam keluarga saya dididik dalam ajaran Kristen yang taat, saya juga mengikuti sekolah minggu, ketika itu saya dibaptiskan... Berdasarkan keadaan keluarga dan pemahaman pemikiran saya yang demikian, secara otomatis saya tidak suka Islam, dan saya tidak pernah mengenal Islam, Islam dalam pandangan saya memiliki nilai-nilai yang kolot, kasar, bengis, sadis dan keras, sebagaimana diyakini oleh orang-orang Kristiani. Perasaan yakin dan bangga dalam memeluk agama Kristen saya bawa sampai menduduki perguruan tinggi di Yogyakarta. (Nurfriati, 1994 : 21 - 22).

Di sisi lain, ditonjolkanlah ajaran-ajaran Nasrani yang menjelaskan tentang Yesus yang benar-benar seorang Tuhan yang menjelma menjadi manusia, kemudian ia mengorbankan dirinya di kayu salib untuk menebus dosa-dosa manusia. Demikian juga dengan ajaran dosa waris dan Tritunggal. Itu semua mereka yakini dan betul-betul dipercayai. Apalagi dikuatkan dengan Yohanes 14 : 6, yang berbunyi : "Kata Yesus kepadanya : 'Akulah jalan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa,

kalau tidak melalui Aku". Ayat ini memiliki makna tersendiri. Menurut mereka, dari ayat ini dapat diartikan bahwa selain pengikut Yesus, pasti masuk neraka. Atau selain pengikut Yesus tidak akan diterima, atau percuma saja beragama lain selain Kristen/Katholik. Juga selain pengikut Yesus, pasti tidak akan ada jaminan pengampunan dosa. (Wawancara dengan Bernadhetta, 21 Mei 1995).

Selanjutnya untuk lebih meyakinkan, mukjizat-mukjizat Yesus itu ditonjolkan, apalagi mampu menghidupkan orang mati dan lain-lain. Ini semua membuat mereka ketika itu begitu yakin dan percaya bahwa inilah agama yang betul-betul nomor satu di dunia. Seakan agama Nasrani adalah agama yang pertama dan terbesar di dunia ini, apalagi ajaran "kasihnya" begitu ditonjolkan sebagai agama yang penuh kasih sayang.

Keyakinan seperti ini mereka bawa dalam kehidupan dan benar-benar tertanam kuat serta mampu mewarnai pola pikir dan tindakan mereka dalam pergaulannya dengan masyarakat sekitar maupun dalam dunia kependidikan. Seperti ketika di SMP, SMA atau perguruan tinggi, baik negeri atau swasta di kota Yogyakarta.

Hubungan mereka dengan teman-teman satu pendidikan akrab dan sering berdiskusi dalam rangka membahas masalah-masalah penyelesaian mata kuliah atau pelajaran yang mereka hadapi bersama. Pada kesempatan inilah sering diadakan diskusi agama dan rekan-rekan mereka yang beragama Islam sering menyisipkan materi-materi keislaman sedikit-

sedikit.

Selain itu dalam aktifitas keseharian, ada bentuk diskusi yang tidak sengaja (direncanakan sebelumnya). Untuk kasus ini, biasanya para aktifis Islam (seperti mahasiswa yang aktif dalam organisasi Islam atau UKKI), yang menjadi rekan kuliah umat Nasrani melontarkan satu ungkapan yang bertujuan guyon kepada kawan yang beragama Nasrani tentang hal-hal yang menyangkut agamanya.

Contoh ini misalnya pertanyaan "Mbak!, apa benar Anda yakin bahwa yang mati disalib itu Tuhan Anda yang diakui sebagai Mahakuasa dan ada sebelum semua manusia lahir?". Atau ketika melihat patung Yesus di rumahnya dan dihiasi dengan pelepah pohon palma kecil yang telah diperciki air suci mengatakan : "Wah Tuhannya kok bisa kepanasan juga yah, buktinya harus diteduhi dengan pelepah pohon palma?". (Wawancara dengan Dra. Bernadhetta AD, 21 Mei 1995).

Pertanyaan ini bagi umat Nasrani dianggap tidak lucu, malah menimbulkan kemarahan dan menyinggung perasaan dan menimbulkan perasaan keagamaan yang tinggi dan dijawab dengan tegas bahwa memang itu adalah keyakinan mereka. Pada saat mereka menjawab pertanyaan seperti itu ada satu perasaan dalam batinnya yang mempertanyakan seperti : "Benarkah dan yakinkah akan perkataan yang Kau katakan tadi?". Tetapi mereka tetap bertahan untuk membela kebenaran agamanya di depan penganut agama lain, karena hal ini menyangkut masalah gengsi dan harga diri.

Dari diskusi ringan seperti ini maka berlanjutlah sampai kepada perdebatan yang lebih serius dan sampai kepada masalah-masalah yang prinsipil serta membutuhkan kejernihan dalam berpikir, baik dari umat Islam dan Nasrani yang melakukan diskusi tersebut. Bagi umat Nasrani ada doktrin yang tertuang dalam Bibel yaitu dalam 1 Korintus 2 : 5, yang diungkapkan oleh informan kepada peneliti yaitu menyebutkan bahwa iman tidak bergantung kepada akal yang dimiliki oleh manusia. Hal ini berarti meniadakan peranan akal dalam mempelajari ajaran Nasrani dan menggantinya dengan dogmatis tanpa kritik.

Untuk memberikan jawaban yang meyakinkan kepada aktifis Islam ini, umat Nasrani harus menggunakan landasan berfikir yang logis --sebagai manusia yang berpendidikan-- di samping menggunakan acuan Bibel, sebagai pedoman hidup mereka.

Maka upaya untuk mempelajari Bibel dilakukan secara teliti dengan maksud agar iman tidak goyah dan mampu membendung pengaruh agama Islam yang dihembuskan oleh aktifis Islam ini. Setiap kali jawaban yang diajukan oleh penganut Nasrani itu ternyata membingungkan dan tidak sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk yang berakal, seperti jawaban tiga menjadi satu atau satu menjadi tiga dalam doktrin Trinitas.

Ketika perdebatan makin meruncing, rekan mereka yang merupakan aktifis Islam ini meminta ketegasan tentang siapa sebenarnya Yesus itu. Manusia atau Tuhan ser-

ta meminta untuk menunjukkan dalil dalam Bibel bahwa Yesus menyatakan dirinya sebagai Tuhan. Permintaan ini dilakukan dengan mencarinya dalam Bibel sampai lelah, namun tidak satupun didapatkan. Sebaliknya mereka menemukan ayat-ayat yang menentangnya seperti dalam Matius 15 : 9 yang berbunyi : "Percuma mereka beribadah kepada KU, sedangkan ajaran yang mereka ajarkan ialah perintah manusia". Contoh lain yaitu dalam Markus 12 : 29 yang menyatakan : "Hukum yang terutama ialah : Dengarlah Hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa".

Pemahaman yang baru mereka terima ini ternyata menimbulkan konflik batin, dimana terdapat ketidaksesuaian dengan nilai-nilai lama yang mereka terima selama ini dari lingkungan Nasrani. (Konflik batin akan diuraikan dalam halaman berikutnya).

Bentuk diskusi yang lain adalah dengan jalan mendatangi Majelis Muhtadin yang berada di Jalan Ipda Tut Harsono 3, Yogyakarta. Orang-orang Nasrani ini meminta kepada pengurus untuk mengadakan dialog dengan berbagai motivasi. Motivasi itu antara lain, ada yang ingin memojokkan Agama Islam dan menunjukkan kebenaran Agama Nasrani. Hal ini biasanya dipicu oleh reaksinya terhadap bulletin-bulletin atau ceramah-ceramah yang dilakukan oleh da'i-da'i muslim yang mengungkapkan penyelewengan dalam ajaran Agama Nasrani, baik jika ditinjau dari perspektif Agama Islam maupun akal sehat.

Mereka umumnya terdiri dari mahasiswa Nasrani yang

menempuh studinya di perguruan tinggi negeri atau swasta di kota ini. Selain itu ada juga tokoh-tokoh agama seperti pendeta, pastur atau sarjana Theologia yang memang secara khusus mendalami ajaran Nasrani.

Berikut ini akan diuraikan apa yang dialami oleh Adi Waluyo, seorang mahasiswa Fakultas Theologia di Universitas Duta Wacana Yogyakarta. Ia menceritakan bahwa di dekat rumahnya di Jl. Dr. Wahidin terdapat sebuah masjid yang mengadakan pengajian umum dengan memakai pengeras suara, sehingga mau tidak mau suaranya terdengar keras. Penceramah pada saat itu membicarakan ayat yang artinya : "Tidak ada agama yang diridhai oleh Allah selain Agama Islam".

Ketika mendengar ucapan ini, sebagai penganut Nasrani yang taat ia merasa tersinggung dan benci sekali, karena dengan begitu penceramah tadi telah meremehkan Agama Nasrani. Dari kejadian ini, ia berniat untuk menemui penceramah tadi pada hari berikutnya, yang ternyata adalah seorang pengurus Majelis Muhtadin yaitu Drs. Ignatius Jokopriyono.

Dengan penuh luapan emosi dan harapan agar penceramah itu akan terpojokkan dalam dialog yang ingin ia lakukan, Adi Waluyo pergi ke Majelis Muhtadin setelah memperoleh keterangan tentang penceramah tersebut. Sesampainya di sekretariat, ia pun berbasa-basi sebagai seorang tamu dan selanjutnya mengemukakan maksudnya. Ia adalah seorang pemuda yang beragama Katholik yang ingin berdia-

log dengan Bapak Ignatius Jokopriyono tentang ucapannya di forum pengajian kemarin.

Dengan penuh kegembiraan Bapak Jokopriyono menyambut baik keinginannya dan berusaha untuk memberikan kepuasan. Tanpa membuang waktu lagi, maka Adi Waluyo memulai pertanyaannya disertai luapan emosi. Berikut ini disajikan sebagian petikan dialog antara Adi Waluyo dan Bapak Ignatius Jokopriyono. Huruf A berarti Adi Waluyo dan huruf I berarti Ignatius Jokopriyono, yaitu :

A : Apakah Bapak merasa yakin dengan ucapan Bapak bahwa tiada agama yang diridhoi Allah selain Islam, apa dasar-dasar yang dipegang dalam Islam ?

I : Karena Anda yang bertanya, dan untuk memuaskannya maka saya akan menjawab secara garis besarnya saja. Karena Anda seorang Katholik, marilah kita berdua menelaah dan mengkaji dua ajaran secara pikiran sehat dan tenang tanpa disertai emosi dan mencari-cari kesalahan agama yang lain. Jadi kita bicara untuk mencari kebenaran yang ada dalam ajaran agama kita. Sebab ajaran Islam yang saya anut tidak boleh memaksa, dimana Agama Islam bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk.

Kita mulai dari ajaran Katholik yang mengajarkan bahwa seorang bayi yang lahir ke dunia menanggung dosa asal, yaitu dosa Nabi Adam, dan bisa bersih dari dosa asal, jika dipermandikan memeluk Agama Katholik. Ajaran Islam mengajarkan bahwa bayi yang lahir ke dunia dalam keadaan suci tanpa menanggung dosa. Jadi dalam hal ini Agama Islam tidak mempromosikan atau memajukan agamanya dengan menjelek-jelekkan Nabi Adam.

Ajaran Katholik mengakui adanya Trinitas, tiga Tuhan, dimana yang terutama Yesus Kristus dianggap sebagai putra Tuhan, sedangkan di dalam ajaran Yesus sendiri terdapat dalam syahadat para rasul pertamanya, menyatakan : "Sembahlah Allah Tuhanmu, jangan menyembah siapapun di dunia ini selain kepada-KU".

Jadi dalam lingkaran ajaran Katholik sendiri, perintah untuk menyembah Tuhan saja, Tuhan Yang Mahaesa merupakan satu perintah yang pokok, sudah bertolak belakang dengan apa yang dikerjakan oleh umat Katholik sekarang ini. Sedangkan dalam Islam mengakuinya pada rukun pertama dalam me-

nyembah Allah Yang Tunggal, dan ini dilakukan sampai sekarang ini.

Dalam ajaran agama mana saja mesti terdapat ajaran bahwa manusia diciptakan Tuhan hanya untuk menyembah-Nya. Namun harus diakui bahwa pertanggungjawaban menyembah Tuhan Yang Mahaesa itulah yang menjadi kepastian terakhir, ajaran mana yang akan diterima-Nya. Kita diberi akal untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

A : Terima kasih, Pak ! atas penjelasannya yang semua ini akan saya renungkan kembali untuk bahan pertimbangan saya. (Wawancara tanggal 13 Juni 1995).

Sejak saat itulah, maka perasaannya kurang tenang, gelisah dan perasaan yang membingungkan selalu menyelinap di dalam hatinya. Ucapan itu selalu terngiang-ngiang di telinganya, sehingga kekacauan pikiran menghantuinya dan timbul rasa ketidakpuasan dengan ajaran Katholik. Ini tidak saja dialami oleh Adi Waluyo saja, tetapi banyak umat Nasrani yang mengalaminya setelah berdialog dengan Majelis Muhtadin.

Sebagian penganut Agama Nasrani yang lain bermaksud ingin mempelajari Islam untuk sekedar menambah pengetahuannya, atau memang dimaksudkan untuk mencari kelemahan-kelemahan Agama Islam. Yang terakhir ini sering dilakukan oleh para missionaris.

Pada mulanya, dalam diri pemeluk Agama Nasrani ini tidak ada keraguan tentang agama mereka. Mereka cukup puas dengan apa yang ada pada agama mereka. Tidak ada sesuatu yang dianggap aneh, bahkan memandang agamanya sebagai agama yang paling sempurna baik ditinjau dari aspek Ketuhanannya, ibadah, etika, kitab suci dan hukum-hukumnya yang lain dibandingkan dengan agama-agama yang lain. (Wa-

laupun harus diakui bahwa sebagian dari mereka ini terdapat golongan yang mulai bertanya-tanya tentang beberapa ajaran Nasrani yang tidak masuk akal dan aneh. Hal ini biasanya dialami oleh mereka yang mumpuni dalam penguasaan Bibel dan ajaran-ajaran agama, seperti Pastur atau Pendeta).

Para missionaris yang mempelajari Islam dimaksudkan untuk mencari kelemahan Islam dan setelah ditemukan maka akan dihancurkan dalam rangka menyelesaikan tugas kristenisasi yang diembannya. Biasanya yang mereka pelajari adalah kitab sucinya, Al-Qur'an --karena kitab ini menurut mereka menjadi panutan bagi umat Islam, disamping hadis-- dan bertekad untuk mengetahui dan memahami isinya dengan baik. Setelah menguasai Al-Qur'an, tentunya dapat ditemukan kelemahan-kelemahannya -- dalam pikiran mereka -- selanjutnya mereka dapat mengambil beberapa langkah untuk menyerang Islam dan umatnya dari sisi yang paling tepat. Selanjutnya missionaris akan membujuk dan merayu umat Islam agar mau meninggalkan keyakinannya untuk berpindah kepada Agama Nasrani.

Usaha semacam ini memang mendapat imbalan yang cukup menggiurkan dari gereja. Hal ini pernah dialami oleh seorang missionaris yang sekarang menjadi muallaf yaitu, Antonius Muhammad Suparno yang lahir di desa Kerten, Gantiwarno, Klaten, Jawa Tengah. Hal ini diceritakannya dalam bulletin yang diterbitkan oleh Majelis Muhtadin, yaitu :

Setelah kami para pengemban Missi Katholik mengadakan sidang penelitian data pengembangan Katholik, kami sepakat untuk perlu mengetahui isi kitab suci Al-Qur'an, dan setelah mengetahui isinya, kita akan dapat menentukan langkah, dari sisi mana kita harus menyerang Islam dan umatnya dapat kami raih, dapat dirayu dan diajak supaya menjadi pemeluk Katholik yang baik dan taat.

Untuk keperluan itu, atas inisiatif Kardinal Jateng, yaitu Romo Darmuyuwono, kami diberi tugas untuk mempelajari dan menyelidiki kitab suci Al-Quran dalam rangka mencari kelemahan-kelemahan agama Islam, dengan tugas selama satu tahun secara disiplin ilmu. (Suparno, 1994 : 41).

Dengan semangat yang tinggi dan kecermatan yang serius, maka dimulailah melakukan mengkajian Al-Qur'an . Kata demi kata, ayat demi ayat dipelajarinya sampai pada akhirnya ditemukan ajaran Al-Qur'an yang bersinggungan dengan persoalan keimanan pemeluk Nasrani, seperti masalah Ketuhanan yang dalam surat Al-Maidah ayat 72 mengkafirkan orang-orang yang menyatakan bahwa Allah itu Isa Ibnu Maryam.

Dari sinilah mereka tercengang, mata dan hatinya terasa terpaku dan tak dapat berpaling lagi, seolah-olah terkunci untuk terus mendalaminya. Semakin didalami ajarannya, semakin tenggelam dalam suasana yang penuh nikmat dan bibir mendecak kagum, bahkan mereka menyatakan bahwa suasana semacam ini rasanya tidak cukup kalau diucapkan saja dan tidak mampu dituangkan dalam tulisan. Al-Qur'an juga mampu mengubah perasaan bencinya serta gengsi umat Nasrani ke arah cinta terhadap Al-Qur'an walaupun masih dalam taraf pengetahaun saja.

Mereka ingin menikmati kitab itu baik mulai dari

bangun tidur sampai tidur kembali secara sendirian, takut jika diketahui oleh rekan-rekannya dan gereja. Bagi mereka Al-Qur'an mendinginkan, kitab yang pas dan luar biasa. Di sisi lain mereka juga mengalami kebimbangan dan pertentangan batin karena jelas-jelas isi Al-Qur'an tersebut jelas-jelas bertentangan dengan apa yang diterima selama ini. Dari sini pulalah timbul kegusaran di dalam hatinya, jika tetap beriman bahwa Yesus itu Tuhan, maka akan diazab, tetapi jika tidak beriman apa yang akan terjadi nantinya.

Bagi mereka yang mempelajari Agama Islam sebagai tambahan pengetahuannya, dilatarbelakangi oleh keinginannya untuk dapat mengetahui seluk beluk agama lain (Islam) secara langsung --bukan dari pemuka agamanya-- dan memenuhi rasa penasaran mereka, mengapa Agama Islam itu yang dikenal buruk oleh kalangan Nasrani, tetapi mampu menjadi agama mayoritas di Indonesia.

Pada awalnya mereka mempelajari Islam bukan melalui Al-Qur'an tetapi dengan membaca buku-buku yang memuat ajaran Islam yang otentik maupun sejarah hidup Nabi. Selain itu banyak juga yang membaca buku dialog Islam dan Nasrani seperti buku yang berjudul "Mengapa Saya Masuk Islam" yang ditulis oleh seorang pastur dari Jerman Barat yang masuk Islam, yaitu Muhammad Zulkarnain, juga buku yang dikarang oleh KH. Bahauddin Mudhary yaitu "Dialog Ketuhanan Yesus". Dalam dua buku di atas banyak disebutkan ayat-ayat Bibel yang bertentangan antara satu dengan

yang lainnya, ataupun ayat yang bertentangan dengan akal sehat.

Dari membaca buku ini timbullah dalam hati mereka rasa penasaran, benci dan jengkel, sebab dianggap melecehkan agamanya. Maka untuk membuktikannya, diambil kitab sucinya --Bibel-- untuk mencocokkan ayat-ayatnya, apakah benar ataukah hanya rekayasa si pengarang saja.

Ketika ditelaah secara teliti, ternyata memang benar bahwa apa yang tertulis di dalam buku tersebut sama dengan ayat-ayat yang terdapat Bibel. Mereka tercengang, seakan tidak percaya terhadap apa yang dialaminya dan selanjutnya timbullah kebimbangan dalam hatinya, tidak puas dengan kenyataan ini. Pertanyaan-pertanyaan bermunculan dalam benaknya, seperti : betulkah kebenaran mutlak itu ada di dalam Agama Kristen, ada di dalam Bibel ?, tetapi mengapa kitab sucinya yang merupakan sumber kebenaran dan wahyu Tuhan yang berguna sebagai petunjuk untuk menuntun umatnya ke jalan yang lurus, isinya kacau dan bertentangan.

Kondisi umat beragama di Yogyakarta yang mayoritas beragama Islam, mengimplikasikan banyaknya tempat ibadah, seperti masjid, mushalla. Setiap kali masuk waktu shalat lima waktu, suara adzan dapat terdengar mewarnai suasana kota. Di samping itu sebelum adzan biasanya diputar kaset pengajian Al-Qur'an yang dibacakan oleh qori' dan qori'ah yang terkenal.

Suara adzan dan pengajian Al-Qur'an ini tidak mam-

pu dihindari oleh orang-orang di sekitarnya, baik ia seorang muslim ataupun non muslim. Seorang umat Nasrani (Katholik) yang sekarang menjadi seorang muslimah, yaitu Agustina Shirley Sofiana menceritakan pengalamannya ketika mendengarkan suara adzan dan orang mengaji, yaitu :

Secara kebetulan dimana saya tinggal di Bandung dekat dengan masjid, sehingga saat saya bisa menyaksikan lalu lalang para jamaah masjid. Pada saat-saat tertentu saya mendengar suara adzan yang terdengar keras dalam bahasa yang saya tidak mengerti maknanya. Saya merenunginya karena ada sesuatu keanehan yang saya rasakan akibat dari suara itu... Pada bulan Ramadhan 1414 H yang lalu secara iseng saya ikut menjalankan ibadah puasa. Ketika puasa 'iseng', pada suatu subuh kira-kira pukul 04.00 saya mendengar sayup - sayup orang mengaji di kejauhan, suaranya pelan menyentuh kalbu, hati saya bergetar persis seperti pengalaman mendengarkan adzan di Bandung. (Sofiana, 1994 : 5).

Contoh mendengarkan adzan yang lain dapat disimak dari apa yang diungkapkan oleh Simon Petrus tentang pengalamannya, yaitu :

Selama saya tidak menentu dalam mencari pekerjaan, di hari Jum'at tepatnya pukul 12.00 saya sedang duduk di serambi sebuah toko, saya mendengar suara adzan di sebuah Masjid, yaitu Masjid Agung di alun-alun utara. Pada akhir adzan tersebut mengalun tinggi terasa ada sesuatu yang menyentuh hatiku, samar-samar saya menangkap suara itu, akan tetapi terus saja melekat di dalam ingatan ... (Wawancara tanggal 15 Juni 1995).

Setelah mereka mendengar suara adzan dan orang membaca Al-Qur'an tersebut, selanjutnya mereka menanyakan hal itu kepada rekan-rekan mereka yang beragama Islam. Penjelasan diberikan mulai dari makna pengalaman itu sebagai pengalaman ruhani, arti dari kalimat yang dibaca ketika adzan, makna adzan itu sendiri, prinsip-prinsip keesaan Allah, dan hal-hal yang berkenaan dengan Islam.

Tidak hanya berhenti di situ saja, keinginan mereka untuk mengetahui Islam secara mendalam semakin menggebu. Untuk memenuhi hal ini mereka biasanya membeli buku-buku tentang Islam, seperti sejarah Islam di Indonesia buku tentang pandangan hidup berdasarkan Al-Qur'an. Jika tidak, mereka dikenalkan dengan tokoh Islam --oleh rekan mereka--, guna mendapatkan penjelasan yang rinci. Hal ini dialami oleh Agustina di atas yang dikenalkan dengan Bapak Simon Ali Yasir seorang muallaf yang menjadi guru di yayasan PIRI dan bertempat tinggal di Jl. Kemuning no. 01 Baciro, Yogyakarta.

Menurutnya, di antara para tamu itu banyak yang dulunya tidak beragama Islam dan kebanyakan justru aktifis gereja yang pendalaman Alkitabnya tidak diragukan. Hal yang benar-benar membuat goyah iman Katholikanya adalah ketika seorang tamu Bapak Ali Yasir menceritakan masalah Trinitas yang terjadi pada saat Yesus dipermandikan di sungai Yordan oleh Yohanes si Pembaptis. Selain itu masalah dosa waris dan penebusan dosa yang biasanya dilakukan oleh Pastur. Keterangan itu disertai dengan argumen-argumen yang rasional. Dari sinilah ia mulai berfikir tentang kejanggalan-kejanggalan yang terdapat dalam Agama Nasrani.

Begitu juga dengan mereka yang mendalami ajaran Islam, menemukan pertentangan dengan ajaran yang pernah diperolehnya selama ini.

Dalam interaksinya dengan umat Islam di kotamadya Yogyakarta, baik melalui kehidupan di lingkungan sekelilingnya, maupun dalam kehidupan pendidikannya, umat Nasrani tidak mampu menahan kecenderungan hatinya yang tertarik kepada lawan jenisnya. Pada akhirnya mereka menjalin hubungan yang intim dengan lawan jenisnya, walau berlainan agama.

Hubungan ini tidak berhenti sampai di situ saja, tetapi berlanjut sampai ke jenjang perkawinan. Sebelum melangsungkan perkawinan ini, calon mertua meminta kepada calon menantunya --baik laki-laki maupun perempuan--, untuk melepaskan agama Nasrani dan selanjutnya memeluk Agama Islam, sebagai syarat untuk melangsungkan perkawinan.

Oleh umat Nasrani ini, tawaran tersebut dihadapi dengan beberapa cara, yaitu : pertama, mereka langsung menerima tawaran masuk Islam. Bagi mereka yang terpenting adalah mampu memenuhi persyaratan untuk melangsungkan perkawinan. Mereka tidak memiliki pandangan yang pasti, apakah setelah bersyahadat akan tetap Islam atau tidak, merupakan urusan nanti.

Yang lain, adalah mereka yang tidak langsung menerima begitu saja tawaran itu, tetapi mereka melakukan konsultasi dengan Majelis Muhtadin secara individual, guna memperoleh penjelasan tentang kebenaran Agama Islam, dan pandangan Islam terhadap Agama Nasrani. Selain konsultasi ini, mereka juga meminjam buku-buku yang ada hu-

bungannya dengan Islam dan Nasrani, ini dimaksudkan untuk lebih memantapkan keyakinannya ketika telah Islam. Konsultasi berlangsung tidak hanya sekali, tetapi sampai beberapa kali. Setelah merasa mantap, maka mereka meminta untuk disyahadatkan agar dapat melangsungkan pernikahan.

Di sisi lain, tidak sedikit dijumpai di kota Yogyakarta ini pasangan suami isteri yang melakukan perkawinan campur, yaitu dengan tetap membawa agamanya masing-masing dalam satu keluarga. Bahkan di antara mereka terdapat juga yang sudah memiliki anak yang telah menginjak usia dewasa.

Kajian-kajian yang dilakukan oleh para da'i di Kotamadya Yogyakarta melalui forum pengajian, sering membicarakan masalah perkawinan campur (antar agama). Peristiwa ini biasanya terjadi bertepatan dengan peringatan hari besar Islam di kampungnya atau di tempat ia bekerja, atau pada forum khutbah jum'at ataupun pengajian rutin. Di saat inilah umat Islam yang melakukan perkawinan antar agama ikut hadir dan mendengarkan.

Dalam forum tersebut dinyatakan bahwa perkawinan semacam itu dilarang oleh Islam dan mereka yang melakukan berdosa besar. Pembahasan masalah ini menggugah kesadarannya, bahwa apa yang mereka lakukannya selama ini berdosa dan jelas-jelas bertentangan dengan agama yang mereka peluk --Islam--. Kesadaran itu biasanya muncul setelah mereka memperdalamnya dengan dialog dengan da'i tersebut, atau dengan pemuka Islam setempat.

Dari kesadarannya akan kekeliruan yang dilakukan selama ini, dibicarakan dengan pasangannya. Selanjutnya mereka mengajak suami atau isterinya untuk memeluk Islam agar perkawinannya ini mendatangkan kebaikan di dunia dan akhirat. Jika pasangannya bersedia, maka cara yang ditempuh adalah dengan jalan membawanya ke Majelis Muhtadin untuk melakukan konsultasi Agama Nasrani, hal ini untuk memperoleh kejelasan mana yang benar dan mana yang salah tentang dua agama tersebut.

Dari konsultasi ini didapatkan kejelasan yang terang, karena Majelis Muhtadin sendiri menunjukkan bukti-bukti yang jelas, seperti kesalahan faham Trinitas, penebusan dosa, ketidakmurnian Bibel. Selain itu disajikan penjelasan tentang akibat-akibat yang akan diterima setelah mengalami kehidupan akhirat. Bagi mereka yang memperoleh pekerjaan dari gereja, juga mereka yang khawatir akan kehilangan sandaran ekonomi, maka Majelis Muhtadin memberikan jalan keluar yang harus ditempuh. Bahkan pihak suami yang memiliki isteri yang beragama Nasrani, ada yang mengancam isterinya dengan ucapan "Jika tidak masuk Islam lebih baik berpisah saja".

Majelis Muhtadin sendiri tidak pernah memaksa umat Nasrani ini untuk masuk Islam. Bagi lembaga ini yang dipentingkan adalah menunjukkan bukti, jika mereka menyatakan mantap untuk berislam, maka disyahadatkan. Keman-tapan yang mereka nyatakan dalam kasus perkawinan ini tidak selalu membawa kepada konflik batin yang hebat.

Konflik Batin

Istilah konflik batin ini menunjuk kepada pertentangan yang terjadi di dalam diri seseorang (pemeluk Nasrani --Katholik atau Kristen--) yang disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian antara nilai-nilai lama (ajaran Nasrani) yang diterimanya dari keluarga dan gereja secara dogmatis, dengan nilai-nilai baru yang mereka terima di luar gereja, seperti ajaran Islam yang menerangkan argumentasi-argumentasi yang sesuai dengan fitrah manusia.

Pada tahap inilah pemeluk Agama Nasrani ini mulai mengalami kebimbangan, kegelisahan dan mudarnya keyakinan kepada Agama Nasrani yang merupakan pedoman hidupnya selama ini. Pada saat ini pula mereka yang selalu aktif dengan kegiatan gereja, seperti koor saat misa, persekutuan doa, pembaca kitab suci, juga seorang pastur atau pendeta yang menjadi pembimbing agama mulai meninggalkan pekerjaan tersebut, secara bertahap maupun sekaligus.

Ketika itulah rekan-rekan mereka --yang beragama Nasrani-- dan gereja menanyakan sebab-sebab ketidakaktifannya selama ini. Jika diketahui sebab yang sebenarnya menimbulkan kemarahan yang hebat dari pihak yang menanyakan tersebut karena dianggap mengkhianati agamanya dan melawan gereja.

Bahkan di antara mereka ada yang menangis karena tidak kuasa untuk menahan gejolak batinnya. Agama Nasrani yang selama ini diyakini sebagai agama yang paling be-

nar ternyata menyimpan berbagai kepalsuan belaka. Islam yang mereka benci selama ini dan dipandang rendah, justru merupakan agama yang benar, haruskah masuk Islam padahal mereka begitu benci dengan Islam. Demikianlah beberapa pertanyaan yang muncul dalam batinnya.

Bernadhetta Avodrin Dunilyta, seorang muallaf menceritakan pengalamannya ketika konflik batin terjadi, yaitu :

Pertentangan yang berlarut dan membuat saya bingung dan harus pergi ke gereja hampir tiap pagi dengan harapan iman Katholik saya kembali utuh dan stabil. Namun ibarat orang yang berlari dan dikejar, saya lelah jiwa dan raga. Hati saya menjadi hakim tunggal yang mengikuti kemana langkah saya pergi. Satu pagi yang hening, menangis saya di gereja dan berdoa kepada Tuhan (entah siapa sebutannya karena saya tidak percaya lagi bahwa Yesus itu Tuhan) : Ya Tuhan Yang Maha Kuasa, dengan kehendakMu aku ada, aku hidup dengan kehendakMu pula aku lepas dari kebimbangan. Jangan aku diuji dengan kesesatan yang nyata. Kalau agama yang aku yakini selama ini salah, tolonglah ya Tuhan untuk menunjukkan jalan yang benar dan terang. Karena sesungguhnya kebenaran itu hanya milikMu semata. Ketika mengucapkan doa semacam itu hati saya pasrah, kosong dan terbuka seluas-luasnya akan petunjuk Tuhan. Saya tidak akan memaksakan kehendak pribadi saya untuk condong kepada agama tertentu. (Dunilyta, 1994 : 18).

Pertentangan batin yang terjadi ini memakan waktu yang bervariasi, ada yang sampai delapan bulan, bahkan ada yang sampai dua tahun. Sebaliknya ada yang hanya beberapa minggu saja. Namun yang terakhir ini jarang terjadi.

Menurut Dra. Bernadhetta AD (Wawancara pada tanggal 21 Mei 1995), ada beberapa perkara yang cepat menimbulkan konflik batin bagi umat Nasrani di Kotamadya Yog-

yakarta. Jika dibahas secara mendalam akan mengalami ke-
buntuan jawaban dan selalu membuat penasaran jika diffi-
kiran. Perkara tersebut, yaitu :

- a. Ajaran Trinitas yang menyatakan bahwa Tuhan itu tiga menjadi satu, satu menjadi tiga yang terdiri dari tiga unsur, yaitu Tuhan Bapa, Yesus Kristus dan Roh Kudus dimana ketiganya tidak dapat dipisahkan. Di dalam Bibel ada ayat yang menjelaskan hal ini yaitu pada 1 Yohanes 5 : 7 yang berbunyi : "Sebab ada tiga yang menjadi saksi di surga : Bapa, Firman dan Roh Kudus, dan ketiganya adalah satu".

Selain argumen dari Bibel, mereka juga menggunakan argumen yang dianggap logis, yaitu : Lilin, dimana terdiri dari tiga komponen yang meliputi batang, api dan cahaya (sinar). Batang adalah Bapa, api adalah Yesus dan sinar merupakan Roh Kudus, yang ketiga hal ini tidak dapat dipisahkan, Ia merupakan satu kesatuan yang utuh.

Alasan dari Bibel dapat dibantah dari ayat lain dalam Bibel, yaitu Markus 12 : 29, "Hukum yang terutama ialah : Dengarlah Hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa". Sedangkan alasan lilin dapat dibantah dengan argumentasi yang logis, yaitu : bahwa dari ketiga unsur itu pernah ada yang mati dan tidak berfungsi, yaitu Yesus Kristus yang mati dan baru dibangkitkan lagi sampai hari yang ketiga. Jika demikian akan guncanglah kerajaan surga karena fungs-

sionarisnya tidak lengkap.

- b. Dosa Waris, yaitu keadaan dosa atau bermusuhan dengan Tuhan, yang diwariskan Adam kepada semua manusia. Dosa ini terdapat pada setiap bayi yang lahir, pada kenyataannya orang itu berdosa setelah mereka melakukan suatu kesalahan. Yang lebih tidak masuk akal lagi adalah dosa waris itu dihapuskan dengan pengorbanan Yesus di tiang salib atas perintah Allah yang ada di surga. Padahal dalam Bibel sendiri disebutkan satu ayat, yaitu Galatia 2 : 17 yang membantahnya "Tetapi jika kami sendiri, sementara kami berusaha untuk dibenarkan dalam Kristus ternyata adalah orang-orang berdosa, apakah hal itu berarti bahwa Kristus adalah pelayan dosa ? Sekali-kali tidak".

Selain itu dalam Ulangan 24 : 16 yang berbunyi "Janganlah ayah dihukum mati karena anaknya, janganlah juga anak dihukum mati karena ayahnya, setiap orang harus dihukum mati karena dosanya sendiri.

- c. Penebusan Dosa, merupakan permohonan ampun kepada-Nya dengan melalui Pastur atau pendeta, padahal hanya Tuhan-lah yang berhak mengampuni dosa hamba-Nya secara langsung tanpa perantara, karena Dia-lah Yang Maha Kuasa. Mengapa harus ada perwalian dalam hal ini, sedangkan pastur atau pendeta adalah manusia juga yang bisa berbuat dosa.
- d. Pertentangan ayat-ayat di dalam Bibel. Pertentangan ini bisa mengenai argumen tentang Trinitas, keesaan

Tuhan, perselisihan masih berlaku atau tidaknya hukum Taurat, juga tentang ketidaksesuaian dalam ayat yang mengisahkan jumlah tentara dalam peperangan.

Selama masa konflik ini mereka secara intensif , mengkaji agama Islam dengan jalan membaca buku dan dialog dengan tokoh-tokoh Islam. Selain itu ada juga yang mengkaji seluruh agama yang ada di Indonesia seperti Hindu, Budha, Konhucu, juga membedah Alkitab (Bibel) secara teliti dengan maksud untuk mendapatkan kebenaran yang hakiki yang mereka cari-cari.

Pada saat menelaah ajaran Islam ini, umat Nasrani merasa terkejut, karena Islam yang selama ini dianggap identik dengan Arabian dan mengajarkan kejahatan ternyata justru sebaliknya. Menurut mereka Islam bersifat alamiah dan universal serta tidak memandang bangsa dan tempat tinggal. Mereka bertanya-tanya di mana kiranya gambaran buruk yang selama ini digembar-gemborkan oleh fihak yang membenci Islam. Dari perasaan benci mulailah timbul perasaan mencintai Islam. Kajian ini mereka lakukan sampai mereka menemukan jawaban dari pertanyaan yang meragukan dan mendapatkan kejelasan tentang mana yang benar dan mana yang salah.

Di samping itu, sebagian mereka juga membedah kitab sucinya (Bibel) dalam rangka memahaminya secara matang. Dengan semakin mendalami Bibel, semakin menimbulkan kejelasan bahwa di dalamnya banyak terdapat ketidak-konsekuensi dalam penulisan, pertentangan ayat dan sema-

kin tidak percaya dengan kebenaran yang ada di dalamnya .

Di lain pihak, sebagian umat Nasrani yang berada dalam masa konflik batin ini ada yang membeli buku tuntunan shalat. Buku tersebut dipelajarinya dan dihafalkan sampai isi dan maksudnya, setelah faham betul maka mulailah dipraktikkannya di kamarnya dan menguncinya rapat-rapat agar tidak diketahui oleh orang lain. Shalat itu dilakukannya seperti contoh-contoh yang terdapat dalam gambar yang terlukis dalam buku tersebut. Terkadang mereka salah dan terkadang mereka benar, serta ada perasaan geli dalam hatinya, mengapa sampai melakukan perbuatan semacam ini.

Berdasarkan telaah yang intensif tersebut --dengan jalan berdiskusi dan membaca--, tumbuhlah dalam diri mereka kesadaran akan kebodohnya selama ini. Mereka begitu percaya dan yakin dengan apa yang dikemukakan oleh pimpinan agama tanpa melalui proses kritik. Ada semacam tuntutan dalam diri mereka, bahwa kini mereka harus jujur kepada kebenaran hakiki. Mereka harus berfikir sebagai seorang yang berpendidikan, sebagai manusia yang secara kodrati dapat berfikir dengan benar yang mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah dan bukannya begitu saja untuk mengikuti sesuatu secara dogmatis, termasuk dalam kehidupan beragama.

Ketika konflik mulai mereda dan kesadaran tentang kebenaran Agama Islam telah muncul di dalam diri mereka,

disertai dengan bukti-bukti yang bisa dipertanggungjawabkan, mereka (umat Nasrani ini) dihadapkan kepada beberapa pilihan. Pilihan tersebut seperti pertanyaan : mana yang harus dipilih, kembali kafir atau Islam ?; kafir berarti akan disiksa di neraka. Keyakinan yang lain tidak menarik karena mempergunakan perantara dalam beribadah, sama dengan ajaran Nasrani yang mengokohkan Yesus sebagai perantara, pebebas dosa. Tidak Islam berarti mengingkari, berpaling dari hati nurani yang luhur dan akan membawa ke arah kehidupan yang palsu, yang tidak tahu ujung pangkalnya.

Masuk Islam bagi mereka membawa resiko yang cukup berat, dari kawan, keluarga dan gereja. Haruskah menghinai orang tua yang telah membesarkan, melindungi dan membiayai kehidupan ?. Sanggupkan untuk hidup sebatang kara, jauh dari orang tua dan saudara ?. Bagaimana dengan penghasilan yang selama ini diberikan oleh gereja ?, haruskah dilepaskan, padahal anak dan isteri membutuhkan biaya untuk hidup dan sekolahnya. Pikiran semacam inilah yang bermunculan di hadapan mereka.

Bagi mereka yang sadar akan pentingnya agama dan memandang kehidupan akhirat yang kekal, akan memutuskan untuk masuk Agama Islam dan meninggalkan kepercayaan lama, disertai dengan kesiapan untuk menghadapi berbagai resiko yang menghadang di hadapannya setelah syahadat. Tetapi bagi yang takut menghadapi resiko maka tidak masuk Islam meskipun bertentangan dengan hatinya.

2. Proses Pengislaman (Pensyahadatan)

Di Majelis Muhtadin Yogyakarta, ada beberapa tahap yang dilalui oleh seorang calon muallaf dalam rangka proses pengislamannya, yaitu :

- a. Calon muallaf yang datang ke Majelis Muhtadin Yogyakarta antara ikhwan dan akhawat, ditangani secara terpisah. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga berbagai kemungkinan yang tidak diinginkan. Pernah terjadi bahwa calon muallaf datang ke Majelis Muhtadin dan berpura-pura ingin masuk Islam. Tugas ini dilakukan atas perintah gereja, yang memang tidak bersimpati dengan eksistensi yayasan ini. Selanjutnya, dengan jalan berpura-pura masuk Islam ini mereka bermaksud akan menghancurkan Majelis Muhtadin, dengan jalan menyusup menjadi pengurus. Dengan pemisahan antara pria dan wanita ini, akan memudahkan fihak Majelis Muhtadin dalam meneliti secara mendalam tentang motivasi mereka masuk Islam dari berbagai aspeknya. Selain itu dapat terhindar dari rasa risikan manakala menanyakan hal-hal yang ada kaitannya dengan persoalan wanita atau pria (secara khusus).
- b. Langkah selanjutnya adalah mengadakan interview secara mendalam tentang motivasi dan tujuannya masuk Islam. Dengan interview yang mendalam ini akan diketahui secara meyakinkan, apakah ia masuk Islam didorong oleh kesadaran pribadinya, dari luar atau karena ingin merusak Majelis Muhtadin.

Alasan yang dikemukakan oleh calon muallaf ini akan menjadi landasan bagi pembinaan keagamaannya di kemudian hari. Mudah tidaknya seorang muallaf untuk diarahkan ditentukan oleh motivasinya masuk Islam. Selain itu akan menjadi bahan bagi Majelis Muhtadin di dalam mengembangkan metode dakwahnya.

- c. Berikutnya memberikan nasihat kepada calon muallaf agar mempelajari kembali agamanya semula, yaitu Nasrani (Katholik atau Kristen) dan mempertimbangkan segala kemungkinan yang akan terjadi pasca syahadat. Bahkan dianjurkan pula agar meminta izin kepada keluarganya --walaupun sebagian besar keluarganya tidak menyetujui rencana ini, bahkan mengancamnya-- agar benar-benar mantap. Setelah benar-benar mantap maka ia siap untuk diislamkan.
- d. Proses pensyahadatan dilakukan pada hari Selasa sore bertempat di Majelis Muhtadin dengan disaksikan oleh peserta pengajian, yang sebagian besar terdiri dari muallaf. Ketika ditanya mengapa harus hari Selasa sore dan mengambil tempat di Majelis Muhtadin, Mbak Ita menjawab "hal itu kami maksudkan untuk mengurangi kekuatirannya akan resiko yang mungkin diterima setelah muslim dan memperkuat motivasinya karena ternyata mereka tidak sendirian menjadi seorang muslim". (Wawancara dengan Dra. Bernadhetta AD, 21 Mei 1995).

Pembacaan syahadat dipimpin oleh dewan pembina yaitu Bapak Drs. Sunardi Syahuri, atau Bapak Hadjir

Digdodarmojo, jika tidak ada maka dibimbing oleh Ketua Majelis Muhtadin, yaitu Bapak Drs. Ignatius Joko-priyono.

- e. Selanjutnya, pengurus Muhtadin mendata mereka ke dalam buku daftar muallaf dan kepada mereka juga diminta untuk menandatangani sertifikat pengislaman yang disediakan oleh Majelis Muhtadin.

Di bagian atas sertifikat tersebut tertulis ayat Al-Qur'an surat Ali Imran : 19, yaitu :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ
yang artinya "Sesungguhnya Agama yang diridloi Allah hanyalah Islam". Sedangkan di pertengahan sertifikat

tersebut bertuliskan dua kalimat syahadat, yaitu :

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ
yang berarti "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang

patut disembah selain Allah SWT Dan Aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah SWT." (Dokumen Majelis Muhtadin).

Firman Allah di atas dimaksudkan untuk memperkuat keyakinan bahwa memang Islamlah sebagai satu-satunya agama yang diterima Allah, sedangkan tulisan dua kalimat syahadat untuk memperkuat pensyahadatan yang diucapkan sebelumnya.

Fungsi sertifikat itu adalah sebagai arsip di Majelis Muhtadin, selain itu juga bagi muallaf untuk kepentingan administrasi, seperti pembuatan KTP, akta kelahiran dan sejenisnya.

Setelah mengalami proses konversi ini, maka muallaf ini secara resmi masuk dalam lingkungan Agama Islam. Bagi mereka, dengan masuk dalam agama yang baru ini merupakan suatu keuntungan besar dan merupakan hidayah dari Allah, dan tidak diberikan kepada sembarang orang. Selain itu mereka mendapatkan ketenangan batin dalam hidupnya. Bernadhetta AD, menyatakan bahwa "hal yang paling utama dari berpindahnya seseorang dari Nashara kepada Islam adalah faktor hidayah, yang tidak semua orang memilikinya, dengan hidayah ini kami bersyukur sekali ... " (Wawancara, 21 Mei 1995).

Selain itu Maria Anastasia, seorang muallaf menyatakan perasaannya yang mengungkapkan kenikmatannya menjadi seorang muslimah, yaitu :

Setelah aku memeluk agama Islam, kutemukan ketenangan hidup yang luar biasa. Aku hidup berserah diri kepada Allah, sesuai dengan ajaran Islam ... Sehingga aku dapat mengatakan bahwa kenikmatanku memeluk agama Islam tak dapat ternilai oleh harta. Walaupun aku miskin harta tetapi dapat merasakan nikmat memeluk agama Islam, dan ini merupakan anugerah Allah yang telah dilimpahkan-Nya kepada anak dan suamiku. (Anastasia, 1994 : 3).

Dengan masuknya umat Nasrani ke dalam lingkungan Agama Islam maka --sebagian besar-- akan memasuki masa tantangan yang dilancarkan oleh keluarga, kawan dan gereja sendiri. Teror ini dilancarkan dalam masa yang tidak sebentar tetapi berbulan-bulan lamanya, bahkan ada yang sampai bertahun-tahun. Mereka harus tabah menghadapinya, jika tidak, bukannya tidak mungkin keimanannya yang telah

diperolehnya itu ditukarkan dengan harga yang sedikit dan kembali kepada agama semula.

Di antara muallaf tersebut, ada yang menyatakan keislamannya secara terang-terangan kepada keluarga, kawan-kawannya dan gereja. Hal ini disebabkan oleh tempat tinggal mereka yang berada di Kotamadya Yogyakarta, sehingga sulit menyembunyikan keislamannya. Bahkan sebagian mereka ada yang menantang agar keislamannya segera diketahui.

Sebagian lagi menggunakan strategi untuk menyembunyikan keislamannya karena kuatir dengan tantangan yang akan dihadapinya. Meskipun demikian keadaannya, toh pada akhirnya keislamannya itu diketahui juga --biasanya hanya berjalan selama satu semester-- dengan berbagai jalan, seperti ketidakaktifan mereka dalam kegiatan gereja, rekan-rekan mereka yang tergabung dalam perkumpulan keluarga Nasrani memberi kabar kepada keluarganya yang ada di luar kota Yogyakarta tentang keislamannya, seperti di Medan, Lampung atau yang lain.

Pada masa inilah mereka benar-benar merasakan ujian atas keimanannya yang telah mereka temukan sebagai kebenaran hakiki, yaitu Islam agar tetap melekat dalam hati. Keadaan seperti ini menurut mereka mengingatkan kepada masa-masa awal penyebaran Islam, dimana kaum muslimin harus menghadapi ancaman fisik dan mental yang begitu besar dari keluarga dan masyarakatnya. Mereka juga menyatakan bahwa semestinya kaum muslimin bersyukur dilahirkan dalam

lingkungan yang beragama Islam, sehingga tidak perlu mengalami tekanan-tekanan yang membahayakan keimanan.

Sebagian besar muallaf yang aktif di Majelis Muhtadin, menemukan Islam setelah mengalami proses penyadaran pemikiran dan keyakinan, yang berujung kepada kemampuannya untuk membedakan mana agama yang benar dan mana yang salah dilihat dari berbagai aspeknya. Kondisi inilah yang mendorong mereka untuk memiliki satu sikap keberagamaan yang sungguh-sungguh dan memiliki ghirah yang besar dalam agamanya yang baru --Islam--.

Kaum muallaf ini berasal dari keluarga Nasrani yang tingkat ketaatannya bermacam-macam. Ada yang keluarganya taat dan memang mendalam pengetahuan agamanya, ada pula yang taat tetapi tidak mendalam pengetahuan agamanya. Untuk yang kedua ini terdapat satu prinsip yang dipegang yaitu mereka hanya menuruti apa yang dikatakan oleh pimpinan agamanya tanpa kritik. Ajaran tersebut tidak boleh dipertanyakan yang macam-macam dan umat Nasranipun menganggapnya sebagai ajaran yang sakral. Keadaan ini menimbulkan sikap fanatisme yang membuta. Sedangkan yang lain berasal dari keluarga yang tingkat ketaatannya biasa-biasa saja.

Adapun bentuk-bentuk tantangan tersebut --yang bertujuan meruntuhkan keimanannya-- adalah : pemutusan hubungan keluarga, ekonomi dan pengucilan dari keluarga, rekan dan gereja --yang telah diuraikan di muka--. Selain dengan kekerasan, pihak keluarga juga menggunakan cara-cara yang halus seperti, membujuk anak atau saudaranya de-

ngan calon suami atau isteri yang tampan, cantik dan kaya dengan maksud agar muallaf ini kembali menjadi pemeluk Agama Nasrani, akan tetapi semua itu ditolakny.

Dari fihak gereja selain memutuskan hubungan ekonomi, juga menerapkan ancaman yang dikenal dengan istilah "Inkuisisi". Menurut mereka, istilah ini memiliki arti suatu pernyataan dari fihak gereja yang menyatakan bahwa siapa yang melawan kepada gereja, agar menyerahkan nyawanya kepada gereja.

Dalam prakteknya, tindak lanjut dari inkuisisi ini adalah dengan melakukan tekanan-tekanan, baik melalui pengiriman surat ancaman, bahkan dengan kekerasan fisik. Untuk yang terakhir ini pernah terjadi dimana seorang muallaf (anggota Majlis Muhtadin) yang mendapatkan ancaman dari gereja, akhirnya harus terbunuh secara misterius dan mayatnya ditemukan di selokan dekat dengan sekretariat Majlis Muhtadin Yogyakarta.

Contoh lain dari inkuisisi ini sering sekali dialami oleh pendeta/pastur, bruder --orang yang diberi hak oleh gereja untuk memberikan pengampunan dosa--. Pemuka-pemuka agama ini (Nasrani) karena meninggalkan agama lama terus dikejar-kejar untuk dibunuh. Terkadang mereka harus berpindah-pindah tempat, dalam rangka menyembunyikan diri bahkan ada di antara mereka yang berpindah ke Medan, Riau dan Lampung. Muallaf yang semula menjadi tokoh Nasrani di atas sudah barang tentu mengalami inkuisisi yang lebih hebat dari yang lain, karena mengetahui rahasia-rahasia gereja (Agama Nasrani).

Keadaan yang demikian ini bagi muallaf yang, memang masih minim pengetahuan agamanya, pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari, merupakan suatu hal yang lama kelamaan akan mengancam eksistensi keimanannya. Tentu saja mereka ini mengharapkan suatu tameng yang kokoh dan mampu mengatasi kondisi yang dialami, baik aspek spiritual maupun material.

Majlis Muhtadin Yogyakarta sebagai lembaga yang memprioritaskan dakwahnya kepada muallaf, berusaha untuk menawarkan berbagai solusi atas permasalahan yang dialami muallaf agar keimanannya dapat dipelihara. Solusi tersebut dituangkan dalam berbagai aktifitas dakwahnya, baik yang mengarah kepada perbaikan dan peningkatan wawasan serta pengamalan keagamaan, juga yang mengarah kepada keoutuhan fisiknya. Sudah tentu aktifitas dakwahnya dilaksanakan dengan metodenya yang khas. Dengan cara ini diharapkan, upaya fihak-fihak yang akan mengancam-eksistensi keimanan muallaf --sebagai mana diuraikan di atas-- dapat diantisipasi oleh Majlis Muhtadin.

B. METODE DAKWAH MAJLIS MUHTADIN KEPADA KAUM MUALLAF (NASRANI - ISLAM) DI KOTAMADYA YOGYAKARTA

Berikut ini akan diuraikan metode dakwah Majelis Muhtadin Yogyakarta kepada kaum muallaf (Nasrani-Islam) yang diwujudkan dalam beberapa aktifitas, dalam rangka memelihara keimanannya. Dengan memaparkan aktifitas tersebut, kita dapat melihat proses penggunaan metode dakwahnya. Penetapan metode ini didasarkan kepada kondisi yang ada pada muallaf, baik aspek mental spiritual maupun aspek fisik material.

Adapun aktifitas tersebut sebagai berikut, yaitu :

1. Mengadakan pengajian rutin setiap Selasa sore.
2. Mengadakan peringatan hari besar Islam (PHBI).
3. Studi pendalaman ilmu perbandingan agama (Kristologi dalam perspektif Al-Qur'an).
4. Menerbitkan bulletin berkala yang terbit sebulan sekali, yaitu "Shaut Al Muhtadin"/"Warta Muhtadin".
5. Menyelenggarakan Studi Islam Intensif (SII).
6. Program haji bagi muallaf.
7. Kaderisasi da'i (Bidang Kristologi).
8. Pelatihan kewirausahaan dan pemberian santunan.

Agar dapat memperoleh suatu gambaran yang jelas dan lengkap tentang aktifitas dakwah dan metode yang digunakan dalam dakwah kepada kaum muallaf (Nasrani-Islam) untuk memelihara keimanannya oleh Majelis Muhtadin Yog-

yakarta akan diterangkan dalam uraian berikut ini.

1. Pengajian Rutin Selasa Sore

Pengajian ini berintikan penyampaian pesan-pesan Islam melalui ceramah, yang terkadang disertai dengan dialog singkat antara pembicara dan peserta yang tidak saja terdiri dari para muallaf tetapi juga para simpatisan.

Pengajian ini diadakan secara rutin satu minggu sekali yang ditempatkan pada hari Selasa, dimulai pada pukul 16.00 - 17.30 WIB (waktu maghrib). Untuk waktu pelaksanaan ini, yaitu hari Selasa sore didasarkan oleh pertimbangan kesibukan para muallaf pada hari-hari lain di luar Selasa.

Pengurus juga memilih tempat di sekretariatnya (Majlis Muhtadin), Jl. Ipda Tut Harsono no.3 Yogyakarta (100 meter arah timur kantor Pemda Tk. II Kodya Yogyakarta). Ruang pengajian ditempatkan di ruangan khusus untuk pengajian yang pada asalnya merupakan sebuah garasi mobil Bapak. Drs. H. Sunardi Syahuri.

Sekretariat yang satu atap dengan rumah Bapak Sunardi ini memang dipilih dibuat lokasi pengajian, mengingat letaknya yang cukup strategis dan mampu dijangkau oleh segala macam kendaraan dari seluruh penjuru kota Yogyakarta, sehingga memudahkan para muallaf dalam menghadiri kegiatan. Sebelumnya pengajian tidak bertempat di Jl. Ipda Tut Harsono no. 3 ini,

tetapi di sekretariat lama, yang untuk mencapai lokasi dibutuhkan kendaraan sendiri, walaupun harus dengan kendaraan umum masih harus berjalan kaki,

Setiap kali pertemuan, dibagi menjadi dua sesi, pertama pukul 16.00 - 16.30 WIB diisi oleh Bapak Drs. H. Sunardi Syahuri selaku ketua dewan pembina di Majelis Muhtadin, yang membahas materi keislaman, yang pada pokoknya melakukan pembahasan perbuatan baik dan buruk yang harus diketahui dan diamalkan, dan disertai firman-firman Allah, SWT.

Setelah selesai membahas beberapa bagian materi tersebut, maka sesi yang kedua dilanjutkan dengan materi-materi yang telah dirancang sebelumnya, pembicaranya juga berbeda. Adapun jadwal pengajian itu adalah sebagai berikut :

TABEL XIII
JADWAL PENGAJIAN SELASA SORE
MAJLIS MUHTADIN YOGYAKARTA

No.	Hari/Minggu	Materi	Pembicara
1.	Selasa/ I	Tauhid	Ust. Tajuddin, Lc.
2.	Selasa/ II	Kristologi	Bp. Sutrisno
3.	Selasa/ III	Akhlak	Bp. RMA. Hanafi
4.	Selasa/ IV	Akidah	Ir. Chalid Mahmud
5.	Selasa/ V	Keislaman	Drs. Sunardi S.

(Wawancara dengan Dr^a. Bernadeta AD, 21 Mei 1995)

a. Prinsip-prinsip Penyampaian Materi Pengajian

Yang harus diperhatikan oleh para da'i di Majelis Muhtadin agar dakwahnya mencapai target yang maksimal diperlukan komponen-komponen yang saling terkait, yaitu : kredibilitas da'i, materi yang disampaikan dan cara yang digunakan serta dipertimbangkan pula situasi dan kondisi pendengar yang sebagian besar merupakan muallaf.

1) Kredibilitas Da'i

Bagi Majelis Muhtadin, prinsip ini merupakan salah satu syarat agar penyampaian ajaran mampu menembus sasaran, baik pada tingkatan rasional maupun emosional muallaf. Setiap da'i muslim merupakan pe-lanjut rasul dan dakwahnya akan efektif hanya jika ia mampu menyerap sinar kemahamuliaan dan kemahatahuan dari Sang Pencipta dalam dirinya.

Menurut Bapak Sunardi Syahuri bahwa orang akan cenderung mengikuti pendapat atau keyakinan orang yang dianggapnya jujur (terpercaya) dan memiliki keahlian. Orang yang tidak memiliki integritas pribadi yang tinggi, berakhlak rendah akan mengalami kesulitan untuk menjadi seorang da'i yang berpengaruh. Demikian juga orang yang jahil, kurang berilmu, yang tingkatnya dalam ilmu pengetahuan lebih rendah dari rata-rata orang banyak, akan kesukaran untuk menggerakkan perilaku orang lain.

Di Majelis Muhtadin Yogyakarta, mereka yang menjadi da'i (penyaji materi di forum pengajian) seluruhnya merupakan orang-orang yang duduk di Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Perwakilan Yogyakarta. Di antara mereka adalah Bapak Drs. H. Sunardi Syahuri, yang sehari-harinya menjabat sebagai ketua DDII Yogyakarta. Da'i yang dikenal luas dan berpengaruh di wilayah Propinsi D.I Yogyakarta ini merupakan alumni Fakultas Syaria'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang kini bekerja di Kanwil Departemen Agama Propinsi Dista Yogyakarta.

Selain itu Ustadz Tajuddin, Lc. seorang guru pada salah satu pondok pesantren di Magelang. Beliau adalah alumni dari Universitas di Saudi Arabia dalam bidang Dirasah Islamiyah. Saat ini beliau tinggal di Klaten. Di Majelis Muhtadin beliau memberikan materi Tauhid di setiap hari Selasa sore pada minggu pertama.

Kemudian Bapak RMA. Hanafi, seorang staf pengajar di IDMS (Institut Dakwah Masjid Syuhada) Yogyakarta. Selanjutnya Bapak Cholid Mahmud serta beberapa orang pengurus Majelis Muhtadin, dimana mereka yang akan memberikan ceramah, di samping memiliki akhlak yang baik --tercermin dari tingkah laku sehari-hari--, juga memiliki integritas intelektual dan pengetahuan yang berada di atas jamaah muallaf. Hal inilah yang dimaksudkan untuk menjaga keefektifan dakwah yang disampaikan.

Mengomentari masalah da'i ini Bapak Sunardi

Syahuri menjelaskan sebagai berikut :

Jika kita perhatikan kenyataan di lapangan menunjukkan, terkadang di sekitar kita kebanyakan da'i memiliki akhlak yang baik, dermawan dan mencontoh sifat Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan mereka. Yang sering kita saksikan adalah bahwa para da'i tersebut sangat sibuk, lebih sibuk lagi pada bulan Rajab, Maulud dan Ramadhan. Semakin disenangi oleh jamaah, maka makin banyak pula waktu yang mereka sediakan untuk mereka. Akibatnya mereka kurang memiliki banyak waktu untuk meningkatkan kualitas pengetahuan yang dimiliki. Hal inilah yang kita hindari di Majelis Muhtadin Yogyakarta ini. (Wawancara, 12 Juni 1995).

2) Prinsip Pembicaraan

Dilandasi satu keyakinan bahwa dakwah merupakan tugas yang amat mulia, warisan para nabi dan rasul di masa yang lalu yang intinya menyeru kepada manusia untuk berbuat baik dan mencegah perbuatan munkar, karena itu dakwah harus membawa hasil yang maksimal. Implikasinya, upaya penyampaiannya harus dilaksanakan dengan cara yang sebaik mungkin, apalagi kepada para muallaf yang memang membutuhkan sekali arahan agama.

Dengan keyakinan semacam ini, maka dalam proses penyampaian pesan verbal pada forum pengajian di Majelis Muhtadin Yogyakarta berpedoman kepada beberapa prinsip seperti diceritakan Bapak Sunardi, yaitu :

Komunikasi dalam proses dakwah membutuhkan kehati-hatian, karena kita membawa pesan agama kepada manusia yang berbeda karakter, kegagalan menyampaikan pesan membawa akibat yang fatal. Karena itu di Majelis Muhtadin ini prinsip-prinsip perkataan yang benar, rasional dan menyentuh emosi pendengar dan perkataan yang lemah-lembut sangat ditekankan

sekali, dan bukan dengan cara-cara yang frontal. (Wawancara, 12 Juni 1995).

a) Perkataan yang benar. Perkataan ini mengacu kepada pembicaraan yang jujur, lurus, tidak bohong dan tidak berbelit-belit serta harus sesuai dengan apa yang terdapat di dalam Al-Qur'an, hadis dan ilmu.

Tidak bohong merupakan manifestasi berkata benar, yaitu berucap yang terus terang, apa adanya dari sumber referensi yang benar. Berbuat sebaliknya hanya merupakan perilaku orang-orang yang tidak beriman.

Jika da'i ingin sukses dalam dakwahnya, ia tidak diperkenankan menutupi kebenaran dengan menggunakan kata-kata yang abstrak, ambiguitas atau menimbulkan penafsiran yang berbeda dengan apa yang ditangkap oleh pendengar (muallaf). Jika ia melakukan sebaliknya keadaan muallaf ini akan bertambah buruk.

b) Perkataan yang rasional dan emosional. Ini dimaksudkan bahwa pesan yang disampaikan harus mampu menembus pemikiran khalayak, yaitu dengan menggunakan argumen-argumen yang rasional dan kritis. Ini mengajak jamaah muallaf untuk berfikir, mempergunakan akal sehatnya dan bukan mengikuti secara dogmatis. Dengan demikian akan mampu menunjukkan argumentasi yang benar karena secara rasional memang bisa diterima. Prinsip ini menurut beliau (Bapak Sunardi) "... sangat penting, lebih-lebih dalam kajian Kristologi". (Wawancara 12 Juni 1995).

Perkataan yang rasional ini dapat dicontohkan ketika pengajian tentang akhlak, tanggal 20 Juni 1995, yang disampaikan oleh Bp. RMA. Hanafi. Pada saat itu beliau menyampaikan topik "Dosa-dosa terbesar" yang harus di jauhi. Manusia wajib menjauhi dosa karena ia akan dapat (a) mendatangkan kemurkaan Allah, (B) meruntuhkan penjagaan, (c) mendatangkan bencana, (d) merusak karunia, (e) menahan terkabulnya doa, (f) menu-runkan bala', (g) mempercepat kebinasaan.

Sedangkan yang kedua adalah bagaimana menyentuh hati khalayak --muallaf-- untuk mengikuti ajaran yang kita sampaikan. Da'i harus mampu menggetarkan emosi mereka, keinginan dan kerinduan mereka serta memperle-mah kegelisahan dan kecemasan mereka. Keduanya harus mampu berjalan secara baik agar hasil dakwahnya maksi-mal, walaupun menurut beliau --Bp. Sunardi-- kekuatan dakwah dengan sentuhan rasional lebih tahan lama ha-silnya daripada sentuhan kepada emosi muallaf.

Bapak Sunardi menanggapi hal ini lebih lanjut dengan suatu penjelasannya, yaitu :

... agama memerintahkan kepada kita untuk bicara efektif, yakni berbicara yang padat makna, bagaima-na agar sedapat-dapatnya menyentuh kalbu pende-ngar dan menggugah relung-relung kesadarannya yang dilandasi pemikiran serta menggerakkan kemauan me-reka untuk bertindak sesuai dengan misi kita. Hal ini akan terjadi apabila kita sebagai da'i menye-suaikan pembicaraan dengan sifat-sifat pendengar yang kita hadapi. Pendengar kita di Majelis Muha-tadin adalah jamaah muallaf, karenanya kita harus memahami karakteristik mereka. (Wawancara, tanggal 12 Juni 1995).

Untuk yang kedua ini --perkataan emosional- ini, Bapak Sunardi Syahuri mencontohkan di saat pengajian pada tanggal 23 Mei 1995 ketika menerangkan riya', sebagai sifat orang munafik. Bahwa orang munafik pada hari kiamat, akan diseret ke dalam api neraka untuk disiksa yang, belum pernah ada kedahsyatannya di dunia ini, mereka dibakar dengan api yang beribu-ribu kali panasnya dari api yang ada di dunia ini.

c) Berkata lemah lembut. Menurut Bapak Sunardi bahwa perkataan yang lemah lembut akan dapat menimbulkan simpati dari pendengar. Hal ini dimulai dari tertariknya jamaah kepada da'i karena kelemahan-lembutan disertai rasa menghargai karakter yang ada pada jamaah. Pembicaraan yang lemah lembut merupakan cermin budi baik, budi baik akan mengundang ketertarikan seseorang, ketertarikan akan merambat kepada simpati. Dengan simpati ini akan memudahkan penerimaan kepada materi yang disajikan. (Wawancara, 12 Juni 1995).

Para da'i di Majelis Muhtadin diharapkan merancang pesan verbal dan non verbalnya dibarengi dengan sikap yang mengakui jati diri orang lain, menghargai sesuatu yang mereka hargai. Di samping itu memahami permasalahan dari perspektif orang lain ditekankan sekali. Bagi para da'i ini, pengetahuan tentang jamaah (muallaf), untuk memahaminya, berkompromi dengan mereka dan bersama-sama memuliakan kemanusiaannya. Hal ini dapat ditempuh dengan pembicaraan yang lemah lembut

dalam dakwahnya.

Dengan cara-cara di atas ini, akan menimbulkan rasa simpati dalam diri jamaah yang semakin mendekatkan hubungan antara jamaah muallaf dan da'i di Majelis Muhtadin, sehingga di antara mereka tidak ada jarak yang memisahkan, dalam arti mereka sangat akrab meskipun berada di luar forum pengajian.

Contoh perkataan yang lemah lembut ini, misalnya dengan menghindarkan diri menyebut para muallaf dengan sapaan eks-kafir pada saat pengajian, walaupun hal tersebut benar, namun akan membuat muallaf tersinggung. Selain itu dalam kajian kristologi, tidak menyatakan bahwa muallaf itu adalah orang yang bodoh karena begitu percaya tanpa kritik terhadap apa yang disampaikan oleh para pendeta/pastur, walaupun memang pada kenyataannya demikian.

Selain ketiga cara tersebut di atas, untuk memperindah gaya penyampaian diperlukan beberapa tambahan yang diperoleh dari pembicaraan dengan Bapak Sunardi (Wawancara, 12 Juni 1995), yaitu : Naik turunnya suara yang diucapkan tatkala menyampaikan pesan dakwah. Dengan cara ini pemirsa dapat terbuai menikmati nasihat yang disampaikan oleh para da'i, sedangkan gaya monoton akan menimbulkan rasa bosan dan membuat ceramahnya terasa tidak menarik.

Ekspresi anggota badan da'i, yang meliputi : gerak tangan, mimik muka, kepala dalam mengemukakan

sesuatu akan ikut mempercepat penyerapannya. Hal ini pula yang ikut menghidupkan gaya pembicaraan itu.

Percontohan saat ceramah, berupa kisah-kisah , cerita-cerita yang tepat dengan materi dan diambilkan dari masa lalu atau yang sering dialami dalam kehidupan sehari-hari membuat orang tertarik dan kesan yang timbul lebih halus. Jika para da'i hanya menghantam dengan ungkapan azab, siksa, neraka, haram, dan makruh, tidak heran jika pendengar akan takut atau malah menantang. Namun dengan penyampaian kisah itu , pendengar (muallaf ini) akan terkena tusukan tetapi tidak terlalu menyakitkan dan da'i tidak terkena akibat yang fatal.

Selain itu kefasihan lidah sesuai dengan bahasa yang digunakan akan mampu terdengar mantap di telinga pendengarnya dan meyakinkan. Hal ini akan lebih penting lagi, manakala membacakan ayat atau hadis. Kurangnya kefasihan akan menyebabkan seorang da'i cacat pembicaraan dan berlanjut kepada kekurangyakinan , kurangpercayaan terhadap kredibilitasnya di mata pendengar.

3) Materi Yang Diberikan

Materi-materi yang diberikan dalam pengajian Selasa sore di Majelis Muhtadin dipilih sedemikian rupa. Hal ini mengingat kondisi kaum muallaf yang memerlukan penguatan basis keimanan yang penting. Mereka

(muallaf) tergolong baru menemukan keimannya dan Islam yang sama sekali berbeda dengan yang mereka yakini ketika masih menjadi pemeluk Agama Nasrani. Selain itu mereka belum mengenalnya (keimanan) secara mendalam juga belum mengamalkannya secara intensif.

Bagi Majelis Muhtadin sendiri, membangun fondasi keimanan seseorang harus diutamakan dan mendapat perhatian yang serius, apalagi muallaf ini memang secara sungguh-sungguh dalam memeluk Islam dan tabah dalam menjalani ujian, baik fisik maupun mental untuk tetap memegang agamanya tersebut. Jika fondasi ini rapuh karena ajaran yang diterima dan yang diamalkannya berasal dari sumber yang salah, maka akan meruntuhkan bangunan secara keseluruhan. Sebaliknya, jika fondasi ini kuat maka akan mengokohkan keimanan muallaf ini.

Untuk itulah maka Majelis Muhtadin memberikan materi-materi dasar dan inti ini secara khusus dan muallaf dianjurkan agar tidak mencarinya di luar garis yang telah ditentukan oleh Majelis Muhtadin, baik sumber-sumbernya maupun cara mempelajarinya. Sumber dan cara yang dijalankan oleh lembaga ini adalah yang berdasarkan kepada kitab suci dan hadis serta yang telah dilaksanakan oleh para shalihin di masa Islam dahulu dan bukan dengan cara-cara dan sumber yang mendapatkan tanggapan yang kontroversial, seperti Jabbariayah, Qodariyah.

Materi-materi tersebut meliputi Tauhid, Akidah,

akhlak, serta keislaman. Sedangkan materi Kristologi merupakan tambahan dalam rangka menghancurkan sisa keyakinan mereka dan menambah keimanan terhadap kebenaran Islam.

Dalam hal ini Bapak Sunardi Syahuri menyatakan sebagai berikut :

"... kondisi muallaf yang baru mengenal Islam dan iman secara Islam membutuhkan satu bimbingan khusus. Kita secara intensif memberikan kepada mereka materi-materi pokok seperti Tauhid, Akhlak, Aqidah dan keislaman menurut versi yang kami yakini sebagai satu kebenaran. Majelis Muhtadin tidak mau melihat mereka terperosok kepada aliran yang membingungkan dan menyesatkan, seperti masalah teologi dan khilafiyah yang dialami Jabbariyah, Qodariyah, Khawarij atau yang lainnya. Karena itu dalam pengajian Selasa sore, kami menanamkannya dan jika telah mantap, maka mereka baru dipersilakan untuk mengenal aliran-aliran yang lain". (Wawancara pada tanggal 12 Juni 1995).

Adapun materi-materi tersebut adalah :

a) Tauhid

Dengan materi ini diharapkan agar muallaf mampu mengi'tikadkan dirinya secara sungguh-sungguh, bahwa Allah merupakan Rabb dari segala sesuatu, Dia-lah Yang menguasai dan menciptakan. Bahwa Dia adalah satu-satu-Nya Dzat yang berhak untuk diibadahi dan hanya Dia-lah satu-satunya yang sempurna di alam ini.

Selain itu, muallaf akan terhindar dari segala macam perbuatan syirik yang merupakan dosa tak terampuni, yang pada saat menjadi umat Nasrani mereka sering sekali melakukannya.

Materi Tauhid itu meliputi : pengantar ilmu Tau-

hid, pembagian akal, sifat-sifat Allah dan perbuatan-Nya, Tauhid Uluhiyah, Rububiyah dan Asma', Syrik dan macam-macamnya, rasul dan permasalahannya.

b) Akidah

Materi Akidah ini dimaksudkan agar hubungan antara muallaf dan Allah benar-benar baik dan benar. Materi akidah ini merupakan suatu ruh yang kuat bagi setiap muslim. Dengan berpegang teguh kepadanya maka seorang muslim (muallaf) akan hidup dalam keadaan yang baik dan menggembirakan dan sebaliknya dengan meninggalkannya akan mematikan semangat keruhaniannya yang suci.

Selain itu, menurut mereka akidah merupakan cahaya yang jika seorang muallaf tidak perduli dengannya maka ia akan tersesat dalam kehidupan, bahkan tidak mustahil akan terjerumus dalam lembah kesesatan yang nyata.

Oleh karena itulah peranannya di lingkungan Majlis Muhtadin dipandang sebagai sesuatu yang urgen, yang akan memberikan saham untuk membekali jiwa muallaf dengan sesuatu yang lebih sesuai dengan petunjuk dan lebih bermanfaat.

Materi-materi tersebut meliputi : Dzat ketuhanan, ma'rifat kepada Allah, malaikat Allah, kitab-kitab Allah, takdir, hari kiamat dan tanda-tandanya, kejadian di hari kiamat, masalah ruh.

c) Akhlak

Materi ini dimaksudkan agar para muallaf mampu menghias dirinya dengan sifat-sifat yang telah digariskan agama dalam kehidupan kesehariannya. Dengan pelanggaran akhlak ini muallaf akan terhindar dari moral sekuler yang bukan hanya di Yogyakarta banyak menjalar baik di kalangan pemuda-pemudi maupun kalangan lain, tetapi juga sudah cenderung ke seluruh dunia.

Jika pada saat menjadi pemeluk Nasrani, muallaf ini menghadapi sistem tingkah lakunya kepada Bibel, maka ketika telah muslim harus memakai aturan yang digariskan dalam Al-Qur'an dan hadis. Tanpa akhlak yang benar maka kehidupan muallaf ini akan sia-sia, baik dalam hubungan vertikal maupun horizontal.

Materi akhlak itu meliputi : standar akhlak dan degradasi moral, akhlak kepada Allah, kepada rasul, kepada orang tua, guru dan orang lain. Selain itu akhlak yang terpuji dan yang tercela, ukhuwwah Islamiyah, toleransi dan permasalahan dosa juga dipersiapkan untuk dibahas.

d) Keislaman

Materi keislaman yang dimaksudkan di sini adalah bukan yang membahas permasalahan di sekitar rukun Islam yang lima seperti shalat baik persyaratan atau cara pelaksanaannya, demikian juga puasa, zakat dan ibadah haji. Materi keislaman ini menekankan kepada pembahasan tentang sikap-sikap batin seorang muslim

dan aspek pelaksanaan amalan shalih.

Sikap batin itu meliputi sikap yang buruk seperti kufur, nifak, riya', takabbur dan sejenisnya, sedangkan sikap batin yang baik seperti ikhlas, istiqamah, qanaah.

Sesuai dengan definisi Islam yang menunjuk kepada penyerahan diri, baik lahir maupun batin kepada Allah SWT, maka tak pelak lagi seorang yang mengaku sebagai muslim harus konsisten dalam sikapnya. Peranan jiwa seseorang dalam mempertahankan identitas keislamannya besar sekali. Seseorang yang melakukan amalan shalih bisa jadi dianggap bukan muslim lantaran dilakukannya dengan niat keduniawian. Pada tataran ini ia jatuh kepada golongan munafik atau musyrik.

Selain itu pelaksanaan amalan shalih yang dibahas di sini seperti keutamaan menuntut ilmu, dorongan berzikir, membaca al-Qur'an, silaturahmi yang akan menghasung muallaf untuk memperbanyak kebaikan, sehingga ia dapat konsekuen terhadap agamanya.

b. Gambaran Situasi Pengajian

Dalam uraian ini akan dijelaskan aktifitas pada pengajian Selasa sore di Majelis Muhtadin Yogyakarta. Bagian pertama merupakan aktifitas yang dilakukan oleh da'i (penceramah), selaku pentransfer materi yang menjadi pusat perhatian peserta. Sedangkan yang kedua diuraikan aktifitas yang dilaksanakan oleh peserta

dilanjutkan dengan kegiatan mereka pasca pengajian itu yaitu di luar forum.

1) Aktifitas Da'i (Penceramah)

Sebelum pengajian dimulai, pada sesi pertama pukul 16.00 - 16.30 WIB dan sesi kedua yaitu pukul 16.30 - 17.30 WIB, acara diantarkan oleh pembawa acara yang terdiri dari para pengurus Majelis Muhtadin dalam hal ini pria. Pembawa acara ini biasanya membuka acara dengan bacaan Basmalah agar mendapatkan rahmat dan keberkahan, selanjutnya mempersilakan kepada pembicara untuk menguraikan materi yang telah terjadwal.

Dalam proses pengajian di Majelis Muhtadin para penceramah yang memberikan materi selalu berpakaian rapi, memakai baju lengan panjang dan celana panjang serta berkopiah. Hal ini bertujuan mempermudah memantulkan pikiran-pikiran positif dan menambah rasa percaya diri dan harga diri.

Seorang pembicara ibaratnya berada di dalam almari kaca, mendapat sorotan istimewa, semua pandangan tertuju kepadanya sehingga ketakselarasan sekecil-kecilnya diketahui oleh jamaah. Pembicara di Majelis Muhtadin ini berada di dinding sebelah barat dalam ruangan yang berukuran 8 x 6 m, di bawah cahaya listrik yang terang. Di hadapan pembicara tampak sebuah meja kecil tempat mic dan kitab

rujukan diletakkan.

Dalam kondisi demikian, para da'i yang pakaiannya kurang rapi, kedodoran, kotor, dan acak-acakan rambutnya tentu kurang mendapat penghargaan dari jamaah muallaf dan materi yang diberikannya akan sulit diterima.

Sebelum dan ketika bahkan setelah memberikan ceramah agama, pembicara bersikap bahwa dirinya merasa senang berada di Majelis Muhtadin. Ini dibuktikan dengan senyumnya dan tawanya yang tidak dibuat-buat kepada para jamaah di sela-sela ceramahnya. Keseriusan dan semangat dalam menyampaikan juga menunjukkan fenomena itu.

Mereka menaruh perhatian yang besar terhadap apa yang disampaikan (materi). Pandangan mereka tidak menunduk, tetapi menatap hadirin secara berpindah-pindah dan memberikan isyarat dengan tangan dan kepala, atau gerakan lain untuk meyakinkan apa yang mereka sampaikan. Pada kenyataannya perhatian jamaah di forum tersebut tidak hanya pada kata-kata yang diucapkan tetapi juga isyarat non verbal yang justru ini lebih meyakinkan.

Dengan cara demikian, tidak heran jika para jamaah --yang sebagian besar muallaf-- turut memberikan perhatian yang besar di saat pengajian berlangsung.

Saat membuka ceramah bukanlah perkara yang

mudah, karena pada awal itulah perhatian pendengar tertuju untuk pertama kalinya. Mereka membutuhkan semangat dan kesegaran dalam permulaan ceramah. Ini bahkan penting, sehingga tidak boleh dianggap sebagai soal yang remeh. Oleh karena itulah maka da'i (penceramah) di Majlis Muhtadin dalam mempersiapkan -kannya diharapkan untuk berhati-hati.

Dalam memberikan ceramah pada pengajian Selasa sore ini, penceramah dalam membuka ceramahnya dengan cara yang bervariasi, ada yang diawali dengan cerita pengalaman pribadinya, seperti Bapak RMA Hanafi yang menceritakan pengalaman hajinya pada hari Selasa tanggal 20 Juni 1995. Ada juga yang menyebutkan pokok bahasan langsung, misalnya setiap kali kajian Kristologi yang disampaikan oleh Bapak Sutrisno. Cara yang terakhir inilah yang paling sering digunakan di lingkungan Majlis Muhtadin.

Di lain fihak Bapak Sunardi juga suka menggunakan cara bertanya kepada jamaah sehingga menimbulkan perasaan ingin tahu muallaf, seperti pada pengajian tanggal 23 Mei 1995 ketika menerangkan sifat orang munafik, beliau bertanya tentang apa yang menjadi ciri orang munafik itu. Ketika itu tampak jamaah mulai mempersiapkan buku dan alat tulis karena ingin segera tahu dan mencatatnya.

Setiap kali menyajikan materi pada forum pengajian, para da'i di Majlis Muhtadin ini mengi-

inginkan agar pesan yang disampaikan kepada pendengarnya itu (termasuk muallaf) dapat diserap dan dimengerti, untuk selanjutnya dapat dikejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini menurut mereka juga tergantung kepada cara penceramah untuk menganjurkan pendengarnya.

Jika anjuran itu menyentuh perasaan peserta terutama muallaf, karena penceramah tahu tentang kondisinya maka akan memudahkan materi itu diterima, demikian juga sebaliknya, muallaf akan sukar menerima bahkan mungkin akan meninggalkan forum pada pengajian di Majlis Muhtadin pada hari-hari selanjutnya.

Penceramah di Majlis ini dalam menganjurkan peserta menempuh beberapa cara yaitu berbentuk harapan kepada Allah agar yang hadir di forum pengajian dapat terhindar dari sifat-sifat jelek atau sebaliknya, dapat melaksanakan yang baik. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan Bapak Sunardi pada pengajian tanggal 23 Mei 1995, yaitu "...mudah-mudahan kita semua dapat terhindar dari sifat-sifat yang dimiliki orang munafik".

Yang lain dengan imbauan yang halus. Hal ini dilakukan oleh pertimbangan bahwa manusia pada umumnya tidak ingin diperintah untuk melakukan sesuatu. Tetapi dengan cara yang halus bahkan dengan cara yang tidak diketahui bahwa suatu ucapan itu ha-

kekatnya sebuah perintah.

Untuk ungkapan yang kedua ini misalnya ungkapan Bapak Sutrisno dalam kajian Kristologi tentang masalah "Paulus", yaitu : "Demikianlah pengajian hari ini, marilah kita pahami bersama masalah ini agar kita dapat membedakan mana yang merupakan ajaran Paulus dan mana ajaran Yesus dalam Injil". (pengajian tanggal 13 Juni 1995).

Dalam hal ini Bapak Sunardi menyatakan :

Dengan pengharapan kepada materi yang dijelaskan, tentunya disertai uraian yang menggambarkan aspek baik dan buruknya akan menimbulkan minat dalam diri pendengar untuk melaksanakan atau meninggalkan sesuatu yang dibahas dalam suatu ceramah, tanpa harus menganjurkan mereka secara langsung. (Wawancara, 12 Juni 1995).

2) Aktifitas Peserta

Dalam menguraikan masalah ini akan dibagi ke dalam dua kategori, yang pertama aktifitas peserta pada saat berlangsungnya pengajian Selasa sore dan yang kedua aktifitas di luar dalam rangka menindaklanjuti hasil yang didapat dari forum tersebut.

a) Aktifitas di Dalam Forum

Peserta dalam pengajian Selasa sore ini terdiri dari pria, wanita, muallaf dan non muallaf. Untuk golongan muallaf sebagian besar adalah mahasiswa dan mahasiswi yang menempuh studi di Yogyakarta.

Sebagian mereka ada yang datang dari daerah di sekitar Kotamadya Yogyakarta, seperti Sleman, Bantul, Kalasan, yang jaraknya belasan kilo meter dan biasanya untuk mencapai lokasi pengajian mereka menggunakan sepeda juga sepeda motor juga dengan bis. Mereka begitu antusias datang dan dengan sabar mengikuti pengajian ini.

Mengenai motivasi untuk menghadiri kegiatan ini yang memang jauh dari tempat tinggal mereka terlihat dari wawancara dengan peserta yang bernama Mardiono tanggal 10 Juni 1995, yaitu :

Yang memotivasi mereka untuk datang adalah keinginan menuntut ilmu tentang Islam yang kami banyak tertinggal, selain itu yang paling besar adalah ikatan persaudaraan di antara para muallaf yang begitu kuat melebihi saudara sendiri, sehingga jika dalam satu minggu tidak bertemu maka akan timbul rasa kangen yang begitu besar.

Selain itu Dra. Bernadhetta AD, juga menambahkan tentang motivasi ini, yaitu adanya sikap senasib sepenanggungan, yaitu :

Untuk menambah motivasi mereka datang ke Majelis Muhtadin, para peserta atau pengurus tidak diperkenankan untuk membedakan antara yang satu dengan yang lain, ditonjolkan sikap persamaan, senasib sepenanggungan selaku warga Muhtadin. Tanpa upaya semacam ini, karena lokasi yang jauh ditambah pulang pada sore hari mustahillah mereka akan datang ke pengajian. (Wawancara, 11 Juni 1995).

Jumlah peserta setiap pengajian berkisar antara 40 sampai 50 orang yang biasa datang sebelum acara dimulai dan sebagian lagi datang ketika acara telah dimulai.

Sebelum memasuki ruangan, peserta melakukan absensi dengan cara mengisi buku yang telah disediakan oleh Majelis yang berguna untuk mengecek keaktifan peserta. Karena acara belum dimulai mereka duduk di serambi sekretariat dan rumah Bapak Sunardi, bersalam-salaman antar peserta, menanyakan kabar dan lainnya. Hal ini menambah keakraban di antara mereka.

Setelah tiba waktunya --mulai pengajian-- peserta memasuki ruangan yang pada asalnya sebuah garasi mobil milik Bapak Sunardi yang berukuran 8 x 6 meter. Ruangan itu dibagi menjadi dua yang disekat oleh dinding yang membatasi sebelah utara. Ruangan sebelah selatan merupakan ruangan pengajian, sedangkan di sebelah utara adalah sekretariat Majelis Muhtadin Yogyakarta dan DDII perwakilan Yogyakarta. Ruangan itu dihubungkan oleh pintu besar dengan ruang sebelahnya, sehingga jamaah wanita yang menempati ruang utara ketika pengajian Selasa sore tampak dari sebelah barat --tempat duduk penceramah-- dan tak

menghalangi untuk melihat gerakan penceramah .

Posisi pendengar (peserta) ketika pengajian berlangsung adalah duduk di atas tikar duduk melingkar dan rapat mulai dari sebelah utara, timur, selatan, mereka duduk dengan menempelkan punggung di dinding ruangan, jika tidak cukup maka jamaah yang berada di sebelah timur biasanya duduk berderet sampai hampir ke tengah ruangan dan dengan ketekunan dan antusias memperhatikan pembicara.

Kondisi semacam ini banyak mempengaruhi penyampaian materi. Dengan duduk mereka yang berdekatan --baik antar peserta maupun dengan penceramah-- maka terbentuklah ikatan kelompok kecil yang memudahkan untuk saling mempengaruhi, sehingga memungkinkan pesan dakwah dapat ditransfer dengan mesra dan nada percakapan.

Sering terlihat, para jamaah tertawa ketika mendengar ceramah yang diselingi humor, menyebut kata-kata istighfar jika da'i menceritakan dosa, menggeleng-gelengkan kepala tak kala da'i menyebutkan kisah yang menakjubkan.

Sebaliknya, dalam ruangan yang pendengarnya duduk berpencar-pencar, maka seseorang akan merasakan dirinya sebagai individu, kontak batin di antara mereka sukar terjalin.

Aktifitas peserta ketika acara dimulai biasanya ikut menirukan ayat yang dibaca oleh penceramah dua atau tiga kali --dimana ayat ini akan dibahas (khusus untuk sesi yang pertama oleh Bp. Sunardi S)-- atau membaca beberapa ayat Al-Qur'an sebelum acara pengajian, yaitu sesi kedua secara bersama yang dipimpin oleh seorang peserta yang mahir. Untuk diterjemahnya biasanya dilakukan dengan cara sepenggal-sepenggal, cara ini dilakukan pada sesi pertama sedangkan yang kedua diterjemahkan seluruhnya oleh pemimpin bacaan Al-Qur'an tadi.

Ketika penceramah menterjemahkan ayat yang sedang dibahas, peserta mencatatnya di dalam buku yang telah mereka bawa dari rumahnya masing-masing, termasuk mencatat nama surat dan ayatnya. Kegiatan mencatat ini didiktakan oleh penceramah tanpa terburu-buru, termasuk dalam kajian Kristologi, agar peserta tidak tertinggal dalam mencatatnya. Selain itu hal-hal yang dianggap penting dituliskan di papan tulis putih yang berada di belakang penceramah dan peserta mencatatnya.

Khusus dalam kajian Kristologi, peserta yang memiliki Injil Perjanjian Lama dan Baru, diminta untuk membawanya agar dapat turut membacanya ketika terdapat ayat yang berkaitan

erat dengan topik yang dibahas. Hal ini menurut Bp. Sutrisno "agar ayat-ayat Injil yang bertentangan dengan yang lain tidak terkesan dicari-cari oleh penceramah, tetapi memang ada di dalamnya, yang dibuktikan dengan membaca". (Wawancara, 13 Juni 1995). Sebelum pulang dilaksanakan shalat maghrib secara berjamaah dan diikuti oleh peserta pria dan wanita yang dipimpin oleh pengurus atau seseorang yang dianggap mampu. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan pahala yang berlipat, juga ukhuwwah Islamiyah di antara mereka.

b) Aktifitas di luar forum

Setelah meninggalkan lokasi pengajian, muallaf dengan catatan yang dibuatnya dalam buku khusus (semacam agenda) selama pengajian, tidak begitu saja meletakkannya di atas meja atau almari di rumahnya.

Menurut pengalaman mereka, catatan itu dibaca kembali dan dihubungkan dengan ayat Al-qur'an sesampainya di rumah, sehingga bagi mereka pengajian itu ada hasilnya. Jika ada sesuatu yang tidak jelas, maka didiskusikan dengan rekan-rekannya, pengurus ataupun penceramah pada pengajian yang akan datang. Hal ini dilakukan agar mereka benar-benar faham dengan materi yang disajikan tersebut.

Anjuran untuk mencatat ini ditekankan oleh pengurus, sebab "jika tidak mencatat apa yang telah diberikan pembicara, tidak akan bisa untuk selamanya". (Wawancara dengan Bapak Ignatius Jokopriyono, 20 Juni 1995).

Dalam penambahan wawasan muallaf di luar forum pengajian Majlis Muhtadin, pengurus juga memberikan fasilitas perpustakaan organisasi dan meminjamkannya kepada mereka. Jika tidak terdapat di perpustakaan, maka buku yang dibutuhkan dapat meminjam kepada anggota lain yang kebetulan memilikinya. Dengan demikian, diharapkan wawasan mereka senantiasa dapat ditingkatkan secara kontinyu.

Selain dengan perpustakaan, mereka juga ada yang mengikuti forum pengajian yang terdapat di daerahnya masing-masing. Selain melakukan hal-hal di atas, di antara mereka terkadang melakukan diskusi informal dengan tokoh-tokoh agama yang dipandang memiliki kemampuan dalam menjawab masalah yang dihadapi muallaf.

Perlu ditambahkan, bahwa Majlis Muhtadin secara formal tidak memberikan materi khusus tentang shalat atau praktek ibadah, tetapi dengan jalan belajar kepada rekan-rekannya di Majlis Muhtadin yang dianggap senior atau dengan jalan menitipkan muallaf kepada orang la-

in yang mampu mengajari di kampungnya masing-masing.

Sistem ini dianggap efektif karena mereka dapat belajar setiap hari dan tidak sebulan sekali di Majelis Muhtadin. Para muallaf belajar dengan pengurus masjid, jamaah pengajian dan rekan-rekan mereka yang berdekatan juga pengurus Muhtadin sendiri tentang bacaan, artinya, hal-hal yang penting dalam shalat, sehingga mereka mampu menghayati bagian ibadah tersebut dan mewujudkan tujuannya dalam kehidupan sehari-hari, sebagai tujuan ideal.

Untuk menyelesaikan pelajaran shalat para muallaf memiliki berbagai macam tingkatan. Menurut Sdr. Mardiono jika cepat untuk melakukannya, dalam jangka waktu tiga hari tiga malam dapat difahami beserta artinya, tetapi jika lambat --karena kesulitan bahasa arab-- , dapat memakan waktu satu bulan. Sehingga di antara mereka ada yang membaca basmalah saja ketika sedang shalat. (Wawancara, 10 Juni 1995)

Adapun sistem evaluasi yang dipakai dalam pelaksanaan belajar ibadah ini ada dua macam, yaitu : pertama dengan mendatangi orang yang dipercayakan untuk membimbing shalat muallaf dalam rangka memantau sejauh mana perkembangan yang dialami selama ini dalam proses

pengajaran shalat. Dari sini dapat diketahui tingkat kemampuan muallaf maupun intensitasnya dalam melaksanakan shalat, terutama jika shalat di masjid.

Cara kedua ialah dengan menanyakan kepada yang bersangkutan, ketika bertemu di forum pengajian sejauh mana pelajaran shalatnya dan pengejawantahannya dalam kehidupan. Dengan demikian akan dapat diketahui tingkat pelaksanaan ibadah mereka.

Demikian juga dengan bimbingan membaca Al-Qur'an, tidak diberikan waktu khusus. Sebenarnya program ini pada mulanya dicanangkan di Majelis Muhtadin, tetapi setelah dijalankan beberapa minggu lamanya ternyata peserta sangat sedikit yang tentunya mengurangi kegairahan, terjadi pemborosan waktu, yang sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk hal lain yang akan mampu menjangkau jumlah muallaf yang lebih banyak.

Oleh karena itu program ini dihentikan dan para muallaf belajar sendiri dengan cara mengikuti aktifitas ini di masjid yang terdekat dengan rumahnya atau memanggil guru privat yang mampu mentransfer keahliannya dengan cepat. Hasilnya dapat dirasakan dalam waktu cepat, karena metode dan faktor internal muallaf sendiri.

Ketidakaktifan peserta (muallaf) dalam forum pengajian ikut menjadi perhatian yang serius bagi pengurus Majelis Muhtadin. Untuk mengetahui lebih jauh faktor penyebab ini, mereka biasanya mengadakan pembicaraan informal dengan muallaf, baik di forum pengajian ketika para muallaf --yang tidak aktif-- hadir atau dengan kunjungan dari rumah ke rumah.

Pembicaraan semacam ini juga dijadikan media konsultasi, dimana masalah yang dibahas tidak hanya soal ketidakaktifannya tetapi merambat kepada masalah-masalah keluarga, pribadinya maupun pekerjaannya.

Pada pembicaraan itu --ketika di forum pengajian-- muallaf menuangkan isi hatinya kepada salah seorang pengurus yang ia percayai akan dapat menyelesaikan masalahnya serta memegang rahasianya. Demikian juga dengan saat kunjungan dari rumah ke rumah, baik dalam rangka rapat atau silaturahmi biasa. Untuk rapat pengurus, memang sering diadakan di rumah anggota atau pengurus yang biasanya dilakukan sebulan sekali.

Kegiatan konsultasi dengan cara kunjungan dari rumah ke rumah atau saat bertemu pada forum pengajian ini, bukanlah merupakan program yang dicanangkan secara khusus seperti pa-

da program-program yang lain, tetapi merupakan program tambahan yang bisa dilaksanakan oleh semua anggota muallaf untuk membantu saudaranya yang lain, secara informal. Sehingga mereka yang dijadikan tempat konsultasi bagi muallaf dalam rangka memecahkan masalah sangat tergantung pada selera muallaf. Biasanya adalah orang-orang yang akrab dan dekat dengan mereka, baik dari pengurus atau anggota.

Dalam menanggapi keluhan-keluhan yang disampaikan oleh seorang muallaf, memang diperlukan suatu kepandaian khusus. Mereka harus mampu memahami masalah dari pandangan orang lain, meredakan kegelisahan dan memotivasi semangatnya kembali.

Masalah-masalah yang diutarakan dalam konsultasi itu, jika tidak bisa dipecahkan kemudian diagendir, yang nantinya akan dibawa dalam rapat pengurus agar dicarikan solusinya dengan baik. Dalam tataran ini, permasalahan-permasalahan pribadi dapat menjadi permasalahan di Majelis Muhtadin.

Dengan prinsip persaudaraan yang demikian kuat, mereka secara sukarela ikut membantu saudaranya yang sedang kesusahan. Dari sini terlihat upaya saling menasihati di dalam

kebaikan dan kesabaran yang pada akhirnya akan mampu memantau keimanan muallaf.

2. Mengadakan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Peringatan ini diwujudkan dalam bentuk pengajian yang sifatnya rutin, dalam arti diadakan tiap kali terjadinya hari-hari besar Islam. Pengajian ini terbuka untuk umum, sehingga bukan hanya para muallaf dalam jamaah Majelis Muhtadin saja yang dapat menghadirinya tetapi seluruh masyarakat muslim yang berhasrat untuk menghadirinya dalam rangka meningkatkan pemahamannya tentang ajaran agama Islam.

Hari-hari besar Islam yang diperingati dengan suatu pengajian yang berintikan ceramah agama ini adalah :

1. Hari Maulid Nabi Muhammad Saw
2. Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw
3. Tahun baru Islam 1 Muharram
4. Nuzul Al-Qur'an.

Materi-materi yang disampaikan dikaitkan dengan hari yang sedang diperingati, seperti maulid Nabi Saw, maka materinya adalah bagaimana mengambil hikmah dari maulid untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula dengan peringatan yang lain

Pembicara yang didatangkan untuk memberi materi pengajian, sebagian besar dari DDII Perwakilan Yogyakarta. Selain itu ada juga yang didatangkan di luar

lembaga ini (DDII), seperti penceramah yang berasal dari IAIN Sunan Kalijaga, Universitas Gadjah Mada, dari IKIP Yogyakarta yang tentunya berkompeten dalam bidang keilmuan Islam. Hal ini dimaksudkan agar peserta --terutama muallaf-- mampu menambah wawasan dari seorang da'i yang bukan saja dari Majelis Muhtadin dan DDII Perwakilan Yogyakarta.

Penceramah menggunakan metode ceramah satu arah tanpa diskusi, tentunya dibumbui dengan gaya yang dapat menghidupkan suasana pengajian, semacam humor, tidak monoton, sesuai dengan keahlian yang dimilikinya.

Pada tanggal 31 Mei 1995 yang lalu, Majelis Muhtadin memperingati Tahun Baru Islam 1 Muharram 1416 H. Pembicara pada saat itu ialah Bapak Drs.H. Sunardi S, yang berasal dari DDII Perwakilan Yogyakarta. Di dalam ceramahnya yang dihadiri sekitar 50 jamaah tersebut, beliau menekankan agar dalam menyongsong tahun baru Islam ini hendaknya melakukan introspeksi diri serta memprogram aktifitas untuk tahun ini.

Introspeksi dilakukan untuk mengevaluasi berapa banyak dosa-dosa yang telah dilakukan baik sengaja dan tidak, berapa banyak amal shalih yang telah dilakukan dalam tahun yang lalu. Dengan begitu diharapkan kita dapat mencegah keburukan atau mempertahankan serta meningkatkan kebaikan di tahun yang masih berisi lembaran-lembaran putih yang menjanjikan harapan yang lebih baik bagi orang yang sadar.

3. Pendalaman Kristologi (dalam perspektif Al-Qur'an)

Jika kita melihat dampak dari pengembangan suatu agama yang ada di Indonesia tidak dapat tidak, tentu terjadi penambahan dan pengurangan pengikut dari suatu agama. Umat Islam yang merupakan mayoritas di Indonesia yang kondisinya memprihatinkan adalah sasaran empuk dari penyebaran agama mereka. (terutama agama Nasrani).

Bukanlah merupakan keterkejutan jika kita mendengar saat ini banyak umat Islam yang berpindah iman kepada keyakinan Nasrani dengan berbagai macam cara yang antara lain dilatarbelakangi oleh ketidak-tahuan akan kebenaran ajaran agama orang lain dan faktor ekonomi.

Kajian Kristologi ini membahas secara ilmiah dan faktual tentang Injil yang dikorelasikan dan atau mempunyai nilai signifikansi secara sektoral dengan ayat suci Al-Qur'an. Ini merupakan bahan penting di dalam berdialog dengan mereka, umat Kristiani (pemuka agamanya, missionaris dan lainnya) dalam mencari dan menentukan mana yang merupakan agama yang hakiki kebenarannya dari agama-agama yang ada.

Dalam menjelaskan Kristologi ini, Penyaji materi yaitu Bapak Sutrisno menjelaskan sebagai berikut :

Kristologi (dalam perspektif Al-Qur'an) ini tidak sama dengan Kristologi, ilmu tentang kekristenan, ilmu tentang Yesus Kristus. Ia hampir mirip dengan ilmu Perbandingan Agama, namun dalam Kristologi ini disertai evaluasi tentang kebenaran dan

kesalahan yang ada dalam agama Kristen dalam perspektif Al-Qur'an. (Wawancara, 13 Juni 1995).

Hal tersebut di atas disebabkan oleh :

- Al-Qur'an sebagai Al-Furqan, yang membedakan antara yang hak dan yang batil dalam agama terdahulu, dan agama Nasrani khususnya.
- Al-Qur'an sebagai Tashdiq, korektor yang meluruskan ajaran para nabi terdahulu yang telah diselewengkan oleh umat yang datang kemudian.
- Al-Qur'an sebagai Mubayyin, penjelas yang menjelaskan segala sesuatu yang masih samar dalam agama terdahulu, khususnya Nasrani.

Suatu agama yang dianut oleh umatnya sudah tentu diyakini sebagai agama yang paling benar serta sempurna. Keyakinan ini ditanamkan sebagian besar dalam lingkungan keluarganya secara turun-temurun. Ironisnya keyakinan itu terkadang tidak diterima dengan penalaran dan pengetahuan yang obyektif, mendalam dan dapat diterima secara rasional, tetapi faktor dogmalah yang mendominasi. Hal ini tidak heran jika pada akhirnya akan menimbulkan fanatisme yang membabi buta. Fenomena ini ada pada agama Nasrani.

Bukan satu hal yang mustahil jika setiap umat beragama tertentu mengkaji dan mendalami agamanya secara obyektif, rasional dan kritis, sesuai dengan perkembangan modern, akan membawa perubahan. Kajian semacam ini justru membuat keyakinannya lebih mantap

dan kokoh terhadap agama yang dipeluknya.

Mereka memahami agamanya benar-benar didasarkan atas pengetahuan, kesadaran dan wawasan yang luas, sehingga jika seseorang mempertanyakan keyakinan yang dianutnya itu, mereka mampu menjelaskan dengan baik dan logis, sekaligus dapat mematahkan argumentasi lawan bicara yang mungkin ingin menyudutkan agamanya.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari Kristologi ini adalah untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan ayat-ayat Al-Qur'an tentang kekristenan serta membandingkannya dengan ayat Bibel dan ajaran agama mereka, yang jika dirinci mencakup tentang :

- Umat Kristen atau Nasrani
- Sejarah agama dan umat Kristen
- Teologi agama Nasrani
- Isa Al-Masih yang meliputi kelahirannya, kenabian beliau, mukjizatnya, penyalibannya dan kedatangannya kembali ke alam dunia.
- Ibadat Agama Nasrani
- Maryam, dan yang lainnya.

"Jadi Kristologi bukan untuk mendiskreditkan Umat Nasrani dan agamanya, karena hal ini tidak dibenarkan, tetapi untuk menguji kebenaran Islam dan kecacauan agama Nasrani". (Wawancara dengan Bp. Sutrisno, tanggal 13 Juni 1995).

Tentang manfaat yang didapat dari Kristologi banyak sekali, yang tentunya akan mempertebal kei-

manan kita. Secara rinci, manfaat yang didapat dari kajian ini dapat disimak dari wawancara dengan Bapak Sutrisno, yaitu :

Banyak manfaat yang dapat kita petik dalam mempelajari Kristologi, di antaranya : memperteguh iman dan memperdalam pengertian tentang agama, membentengi kita dari pemurtadan yang gencar dilakukan, serta menjadi bekal dialog dengan umat Kristen. Selama ini kita juga bisa merasakan manfaatnya bagi orang Kristen. Beberapa kali orang-orang Kristen datang kemari dan mengikuti kajian, setelah itu mereka melanjutkannya dengan dialog yang pada akhirnya mereka masuk Islam. Di antara mereka ada yang datang dari Wonosari, Bantul dan dari Sleman. (Wawancara, 13 Juni 1995).

Dari uraian di atas ternyata ada manfaat yang besar, terutama bagi muallaf yang sebelumnya kental dengan ajaran agama mereka, yaitu :

- 1) Untuk memperteguh iman, yaitu iman kepada Allah, malaikat, kitab suci, nabi dan hari akhir. Dalam membahas masalah Tauhid tentu membahas Syirik. Pembahasan tentang Syirik harus membicarakan Trinitas, ketuhanan Isa Al-masih dan Roh kudus yang menjadi dogma pokok gereja. Dalam meninjau kitab suci tentu membicarakan Al-Qur'an, Taurat (Perjanjian Lama) dan Injil (Perjanjian Baru), dimana yang terakhir dimuliakan oleh umat Nasrani.
- 2) Untuk membentengi diri dari bahaya pemurtadan umat Islam, yang setiap saat mengancam khususnya umat Nasrani yang melancarkan gerakan kristenisasi, deimanisasi, deislamisasi, dengan segala aspek dan akibatnya.

- 3) Untuk memperdalam pengertian agama, misalnya dalam Al-Qur'an umat Islam dituntun agar memanjatkan doa dipimpin kepada jalan yang lurus, yaitu jalan mereka yang diberi nikmat, bukan jalan orang yang mendapat murka dan bukan pula mereka yang tersesat dari jalan yang lurus. Siapa yang tersesat?, yaitu orang-orang yang mengikuti keinginan umat-umat yang terdahulu yang tersesat dan menyesatkan banyak orang, di antaranya adalah umat Nasrani semenjak ditinggalkan Nabi Isa As.
- 4) Untuk bekal dakwah. Islam merupakan agama dakwah khususnya berdakwah kepada mereka yang mengikrarkan Allah telah berputera.
- 5) Untuk bekal dialog, khususnya berdialog dengan kaum Kristen yang bermaksud ingin membuktikan kebenaran agama Islam dan kebatilan agama mereka, juga kepada mereka yang nyata-nyata ingin mencari kelemahan Islam.

Dalam suatu kajian tentang agama, kitab suci-nya menjadi ukuran yang menentukan, apakah agama itu baik atau buruk, benar atau salah, sehingga kebenaran kitab suci terkait sekali dengan kebenaran suatu agama. Apabila suatu kitab suci ketika dikaji secara teliti dan kritis terdapat kontradiksi yang membingungkan, baik intern kitab suci itu maupun dengan nilai-nilai universal --yang sesuai dengan fitrah-- sudah tentu mengurangi kepercayaan bahkan menghilangkan dan

beralih kepada agama baru, inilah yang merupakan fenomena yang banyak terjadi di Majelis Muhtadin.

Adapun sumber rujukan Kristologi ini adalah :

- Al-Qur'an, yaitu firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw melalui ruh Al-Amin yang menjadi petunjuk hidup manusia.
- Hadis Nabi yang berbentuk ucapan, perbuatan maupun takrir dan menjadi keterangan bagi hukum, akidah, penafsir Al-Qur'an dan aspek Islam yang lain.
- Bibel atau Alkitab, yang terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Bibel bukanlah Taurat dan Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa, tetapi yang menjadi pedoman agama Nasrani sekarang yang telah mengalami perubahan oleh tangan manusia. Namun yang perlu diingat bahwa, di dalam bible itu masih terdapat ajaran yang sesuai dengan Al-Qur'an.
- Logika dan Sejarah, yang pertama modal berfikir dan penalaran secara kritis, obyektif, sedangkan yang kedua dapat dijadikan alat untuk mengecek peristiwa yang terjadi masa lalu dengan membandingkannya dengan kejadian sekarang.

Kajian Kristologi di Majelis Muhtadin diadakan sebulan sekali, yaitu Selasa sore kedua dimulai pukul 16.30 - 17.30 WIB. Secara umum gambaran kajian, tidak berbeda jauh dengan pengajian Selasa sore yang lain. hanya saja ada yang membedakannya, yaitu : pertama peserta diharapkan membawa Injil baik Perjanjian Lama

ataupun yang baru. Hal ini dimaksudkan agar dapat dibandingkan antara Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru, antara Al-Qur'an dengan Injil.

Selama dalam penelitian ini, peneliti berkesempatan mengikuti pengajian Kristologi ini sebanyak tiga kali, yaitu pada tanggal 09 Mei 1995, membahas masalah Ketuhanan Yesus, yang kedua pada tanggal 13 Juni 1995 membahas masalah ajaran Paulus dan Yesus di dalam Bibel, yang dinyatakan bahwa umat Nasrani sekarang lebih mengikuti ajaran Paulus ketimbang Yesus. Sedangkan yang ketiga pada tanggal 11 Juli 1995, yang membahas masalah makanan yang haram bagi umat Nasrani.

Adapun materi yang diberikan adalah :

- a) Allah, Tuhan Yang Mahaesa menurut Al-Qur'an dan menurut Bibel.
- b) Trinitas (Monoteisme - Paganistik).
- c) Roh Kudus, yang meliputi :
 - Malaikat diakui oleh Yahudi, Nasrani dan Islam.
 - Roh Kudus menurut Al-Qur'an.
 - Roh Kudus menurut Perjanjian Lama
 - Roh Kudus menurut Perjanjian Baru.
- d) Isa Almasih (Yesus Kristus), meliputi :
 - Utusan Allah yang dipertuhankan
 - Istilah Anak Allah.
- e) Dosa waris dan penebusan dosa, meliputi :
 - Dosa waris adalah dosa asal
 - Penebusan dosa.

- f) Jati diri Bibel (Alkitab), yang meliputi :
- Tulisan tangan manusia yang dilakukan berasal dari Allah.
 - Kitab yang masih mengandung kebenaran.
 - Kitab yang belum sempurna
 - Kitab yang otoritasnya di tangan pendeta
 - Kitab yang ayat-ayatnya aneh
 - Kitab yang ayat-ayatnya tidak bersesuaian
 - Kitab yang syari'atnya dihapus dan dilupakan oleh umatnya.
 - Paulus, Pengubah hukum Taurat.

4. Menerbitkan Bulletin "Shaut Al Muhtadin"/Warta Muhtadin

Di samping mengadakan dakwah dengan ceramah agama, Majelis Muhtadin Yogyakarta juga melakukan dakwah melalui media cetak yang diwujudkan dalam bentuk menerbitkan bulletin berkala yang terbit setiap satu bulan sekali.

Penerbitan ini dilatarbelakangi oleh keinginan menyemarakkan syiar Islam dan membangkitkan semangat keislaman di kalangan para muallaf khususnya. Dengan diterbitkannya bulletin ini, akan mampu menambah wahana dakwah yang tidak hanya satu variasi, juga memperluas penerimaan informasi keislaman yang dibutuhkan. Selain itu para muallaf yang ingin menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada jamaah lain dapat tersalurkan lebih luas, sedangkan untuk menjadi pembicara diha-

dapan forum belum memungkinkan.

Meteri-materi yang disampaikan dalam bulletin merupakan masalah-masalah keislaman yang berdimensi luas, baik menyangkut masalah akidah, syariah yang memang dibutuhkan sekali. Pengalaman seorang muallaf ketika menemukan Islam serta nama-nama seseorang yang baru masuk Islam juga dimuat.

Yang menarik dari kisah pencarian Islam seorang muallaf adalah argumen-argumen rasional yang dapat membongkar pertentangan dan kebohongan yang ada dalam agama mereka semula (Nasrani). Di samping itu ditunjukkan bukti-bukti kebenaran Islam, ketabahan mereka dalam menanggung resiko dari keluarga, rekan dan gereja karena membela keimanannya yang baru. Hal ini sudah tentu menambah motivasi kepada muallaf maupun umat Nasrani yang ingin masuk Islam.

Adapun kelebihan bulletin dari ceramah agama menurut Dra. Bernadhetta AD (wawancara, 11 Juni 1995) :

- 1) Dapat disimak di setiap saat dan tempat, sesuai dengan kesempatan yang dimiliki pembaca tanpa harus terikat dengan jam dan lokasi seperti pengajian.
- 2) Dapat dibaca secara berulang-ulang, sehingga dapat tercipta pemahaman yang baik.
- 3) Dapat didokumentasikan hingga banyak dan dapat ditelaah kembali jika terjadi kelupaan atas materi yang ada dalam bulletin tersebut.
- 4) Bagi Majlis Muhtadin sendiri, hal ini mampu memberi-

kan masukan dana operasional yang akan digunakan untuk kebutuhan muallaf maupun pengembangan organisasi.

Bulletin itu sendiri ada dua macam, yang pertama, yang terbit setiap satu bulan sekali, terdiri dari empat halaman dan memiliki dua macam warna, yaitu biru dan coklat. Yang kedua, merupakan bulletin yang telah dibundel, terdiri dari 12 edisi yang terbit sebelumnya dan sampai sekarang, Majelis Muhtadin telah membundel sebanyak dua buah yang terdiri dari edisi 1 sampai 12 tahun 1992 dan edisi 13 sampai 24 tahun 1994. Ukuran bulletin sama dengan ukuran bulletin lainnya dan memiliki halaman sampai 4.

Para muallaf yang ingin mendapatkan bulletin ini biasanya langsung mendapatkannya di sekretariat Majelis Muhtadin pada saat pengajian Selasa sore dengan mengganti infak sebesar Rp 50,00, jika tidak maka dapat diperoleh di toko Pamella --milik Bp. Sunardi Syahuri-- yang berada di Jl. Kusumanegara Yogyakarta dengan harga yang sama, sedangkan untuk bundel bulletin mengganti infaknya sebesar Rp. 1000,00 per bundel.

Dengan bulletin ini, diharapkan para jamaah Muhtadin mendapatkan manfaat yang banyak, baik dari aspek kognitif, yang berarti adanya penambahan ilmu pengetahuan keislaman khususnya ataupun tentang perbandingan dua agama (agama Islam dan Kristen) yang diuraikan secara singkat, padat dan jelas oleh para penulis. Untuk menuliskan sesuatu di bulletin ini yang dipertimbangkan ada-

lah mutu tulisan, keaktualan berita dan kredibilitas dari penulisnya.

Selain aspek kognitif, dengan dipaparkannya pengalaman seseorang ketika menemukan Islam, apakah ia menemukannya dari pengalaman agama, belajar tentang Islam, berdialog dengan tokoh-tokoh Islam yang tidak hanya memakan waktu satu dua hari, tetapi berbulan-bulan, yang berawal dari kebingungannya mempelajari Injil.

Hal ini akan memiliki nilai yang menarik dan unik sekaligus menunjukkan bahwa Allah dalam hal memberi hidayah untuk memeluk Islam tidak dapat diduga, dari jalan yang tidak dapat dihitung dengan akal serta tanpa memandang dari tingkat mana mereka berasal. Kondisi semacam ini bisa terjadi pada cendekiawan, pendeta, mahasiswa, pelajar, orang kaya atau miskin. Di sini dapat dilihat betapa Kuasanya Allah SWT, atas makhluk-Nya.

Bahkan yang menimbulkan semangat kebersamaan pada diri muallaf adalah "kisah yang dialami mereka pada saat mereka baru masuk Islam (mengucap syahadat). Teror yang dilancarkan oleh keluarga, kawan dan gereja dengan cara yang bermacam-macam dapat diatasi dengan ketabahan". (Wawancara dengan Dra. Bernadhetta, 11 Juni 1995).

Hal ini akan menambah pengetahuan mereka pada dataran yang menyentuh perasaannya, yang jika dihayati dapat mengejawantah dalam tingkah lakunya, terutama dalam interaksinya dengan sesama muallaf dan umat Islam pada umumnya.

Adapun susunan redaksi dalam bulletin "Shaut Al Muhtadin" sebagian besar ditangani oleh muallaf sendiri yaitu :

Penasihat : Bp. H. Sunardi Syahuri
 Pimpinan Redaksi : Dra. Bernadhetta Avodrin Dunilyta
 Staf Redaksi : 1. M. Hadjir Digdidharmojo
 2. Dra. Maria Anastasia Dwi Eny
 Widyastuti
 3. Joko Priyono
 4. Aryo Prasetyo

5. Studi Islam Intensif (SII)

Salah satu bentuk aktifitas dakwah kepada mu-
allaf di lingkungan Majelis Muhtadin Yogyakarta yang
bersifat formal adalah Studi Islam Intensif, yang popu-
ler dengan sebutan SII.

Kegiatan ini dibagi menjadi dua tahap, yaitu SII I dan SII II yang jarak waktunya antara yang kesatu dan yang kedua adalah tiga bulan. Diharapkan agar muallaf mengikuti kegiatan ini sampai yang kedua, sebab dalam SII yang kedua tersebut merupakan tindak lanjut SII I dimana mampu mencegah timbulnya ekstrimitas dalam menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan yang sering dihasilkan oleh SII I.

Ketika ditanya masalah peserta, Dra. Bernadhetta menjelaskan bahwa "untuk SII sendiri sifatnya terbuka,

dalam arti tidak saja muallaf yang menjadi peserta, tapi juga kaum muslimin yang ingin ambil bagian di dalam kegiatan tersebut". (Wawancara, 11 Juni 1995).

Jumlah peserta dalam setiap SII berkisar antara 50 sampai 60 orang, hal ini untuk menjaga agar pemantauan bisa berjalan dengan baik dan hasilnya dapat maksimal. Yang perlu diingat bahwa masing-masing peserta memiliki latar belakang yang berbeda dalam hal keagamaan. Di antara mereka ada yang belum mengenal Islam secara mendalam, ada pula yang masih minim pengetahuannya tentang Islam.

Karena baru masuk Islam, maka tidak heran jika muallaf memiliki semangat keagamaan yang besar ditambah dengan referensi keislaman yang belum banyak, sehingga setelah SII sering timbul sikap ekstrim dalam beragama.

Dalam training-training yang dilaksanakan sebelumnya, SII diadakan di Jakarta tepatnya di komplek Sudirman atau di Balai Diklat Jati Luhur. Sedangkan panitia pelaksana terdiri dari organizing committee (OC), yang bertugas menyiapkan perangkat keras seperti gedung dan perlengkapannya, termasuk penyediaan buku acuan dan steering committee (SC), yang berwenang mengarahkan jalannya training atau menyiapkan perangkat lunak, seperti penceramah, syllabi. Penceramah berasal dari DDII Pusat Jakarta, sedangkan panitia berasal dari Majelis Muhtadin Jakarta, Yogyakarta dan DDII Pusat Jakarta sendiri.

Biaya yang harus ditanggung oleh peserta, khusus yang datang dari Yogyakarta sebesar Rp. 40.000, 00 digunakan untuk keperluan peserta sendiri, seperti biaya administrasi, transportasi dan kebutuhan pelatihan selama dua hari penuh.

Target yang diharapkan dari SII ini adalah agar peserta mampu memahami Islam secara komprehensif dan benar, disertai kesadaran, pemikiran kritis rasional, tidak taklid kepada orang lain serta membersihkan akidah mereka bersih dari hal-hal yang merusak. Harus diakui bahwa dalam SII diajarkan tentang konsep muslim ideal (insan kamil) yang untuk mencapainya butuh perjuangan yang maksimal dan memerlukan waktu yang tidak sebentar.

Cara yang digunakan dalam pelatihan ini adalah gabungan dari brain washing, pendekatan kritis rasional dan perbandingan kitab suci (ajaran agama). Dengan begitu peserta digugah kesadarannya serta kekritisannya untuk mencari kebenaran yang hakiki --tidak dogmatis dan taklid-- yang hasilnya mampu membedakan mana yang hak dan mana yang batil. Pada akhir pelatihan diterapkan suatu muhasabah yang mengingatkannya kepada kesalahan dan dosa-dosa mereka yang lalu hingga menimbulkan rasa takut kepada Allah yang demikian besar. Dalam SII inilah ditanamkan akidah yang benar di dalam diri muallaf untuk pertama kalinya melalui cara yang menurutnya akurat bagi pemula Islam.

Kajian SII yang pertama ini diadakan di dalam sebuah ruangan khusus yang mampu menampung peserta sebanyak 50 - 60 orang. Training ini diadakan selama dua hari berturut-turut dimana materinya saling berkaitan. Seorang peserta (muallaf) yang tidak mengikuti SII pertama ini secara tuntas dikuatirkan akan mengalami kebingungan bahkan mungkin sekali akan menjadi seorang yang tidak beragama.

Pada hari pertama, di sore hari (selepas ashar) peserta mulai berkumpul dalam satu ruangan training. Acaranya berisi pengenalan antara peserta yang berasal dari Jakarta dan Yogyakarta, juga panitia. Hal ini dimaksudkan agar saling kenal dan menimbulkan rasa persaudaraan serta menghindari kecurigaan di antara mereka. Setelah waktu Isya' peserta melakukan shalat berjamaah, yang dipimpin oleh salah seorang panitia yang dianggap senior, selanjutnya mereka kembali ke ruangan training yang cukup tenang.

Pada saat itulah seorang pemandu memasuki ruang training dengan langkah yang meyakinkan. Ia bertindak sebagai moderator dan menerangkan tentang tujuan SII, target yang ingin dicapai dan berdialog dengan peserta tentang latar belakangnya, motivasi mengikuti SII sejenisnya. Hal ini dilakukan untuk menciptakan suatu pengertian yang mendalam tentang kegiatan yang akan di hadapi. Moderator juga memberikan penegasan tentang pentingnya mencari suatu kebenaran bukan dengan jalan

berian materi, mereka hanya diperbolehkan mendengarkan saja dan dilarang untuk bertanya atau menginterupsinya. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah proses pengosongan pikiran peserta. Acara ini dilakukan sampai dengan pukul 02.00 WIB.

Pada pagi harinya, mereka sudah dirasuki oleh pemikiran-pemikiran ketiga ideologi di atas. Fahan Komunisme, Kapitalisme, Liberalisme mengutamakan kehidupan duniawi, kebebasan yang berlebihan dan tidak mengenal agama, Tuhan, bahkan menganggapnya sebagai candu masyarakat yang menghalangi kreativitas manusia. Sudah barang tentu pernyataan ini didasari oleh argumentasi yang bagus dari perpektif masing-masing ideologi, sehingga mampu membuat peserta --yang kurang dalam pengetahuan agamanya-- tak berdaya mengkanternya. Akibatnya pada saat shalat subuh ada rasa keragu-raguan tentang hakekat shalat tersebut, bahkan ada yang malas melakukannya.

Pada pagi hari (sekitar pukul 09.00) peserta melakukan diskusi tentang masalah ini dengan rekan-rekannya dan dipandu oleh panitia. Inti dari kegiatan ini adalah untuk memperdalam pembahasan tadi malam dan bagi panitia dapat memantau sejauh mana materi tersebut diserap peserta. Acara ini dilakukan sampai shalat Zhuhur.

Dilanjutkan dengan acara istirahat, dan peserta mulai mengalami kebimbangan, mereka seakan tidak puas

dengan keterangan yang diterima, tetapi tidak kuasa untuk mengkanternya karena argumen yang dikemukakan begitu logis.

Acara setelah ashar dilanjutkan dengan pembahasan tentang agama-agama yang ada di Indonesia, yaitu Budha, Hindu, Kristen, Katholik dan Islam mulai dari aspek sejarah, ajaran dan kitab sucinya secara rinci, serta berbicara dari perspektif orang dalam. Ia membicarakan kebaikan sebuah agama satu persatu. Sebagai contoh, yaitu ketika ia berbicara masalah Agama Budha maka diungkapkan kebaikan-kebaikan yang ada pada dirinya sehingga membuat peserta ingin memeluknya. Tetapi ketika peserta ini cenderung kepadanya, maka diungkapkan juga keburukannya, sehingga tidak cenderung kepada Agama ini. Demikian seterusnya sampai pembahasan dilakukan kepada Agama Islam.

Pengetahuan yang dapat diambil oleh peserta yaitu bahwa semua agama, termasuk Islam tidak ada yang benar dan ini disadari oleh peserta --karena kajian sebelumnya-- sehingga menambah bingung. Akibat dari hal ini, peserta ada yang menangis dan bahkan ada yang histeris dan menyatakan bahwa ia tidak percaya kepada semua agama, termasuk Islam sebagai agamanya. Untuk kasus yang terakhir ini, biasanya oleh panitia diamankan, dimasukkan dalam ruangan khusus untuk diberikan pengarahan dan dicoba untuk dikembalikan kepada kepercayaannya semula, agar tidak kehilangan pegangan hidupnya. Usaha ini bisa gagal dan bisa berhasil.

Tahap selanjutnya adalah upaya untuk menyadarkan peserta yang sudah mengalami kebimbangan. Acara ini dimulai pada saat usai melaksanakan shalat Isya' dan maghrib secara jama' ta'khir. Pada tahap ini peserta diajak untuk memikirkan agama secara baik dan bukan ikut-ikutan. Kondisi peserta memang pada saat ini memang benar-benar bimbang, tidak tahu lagi, mana agama yang benar. Ini didasarkan dari materi yang telah diserap sebelumnya. Bagi mereka yang sudah memiliki basis agama yang kuat, kondisi ini tidak berpengaruh dan tidak membuatnya bimbang atas kebenaran agama Islam yang dipeluknya.

Pada tahap awal, pembicara mengevaluasi penyerapan materi sebelumnya dengan jalan bertanya kepada peserta tentang keyakinannya tentang agama, Tuhan dan kehidupan. Tentu saja dijawab oleh peserta berdasarkan materi yang telah diterimanya, yaitu bahwa semua agama tidak ada yang benar, Tuhan tidak perlu diperhatikan, kehidupan ini untuk mencari kebebasan.

Setelah merasa yakin bahwa materi itu diserap dengan baik, maka mulailah diarahkan ke jalan yang lurus. Cara yang ditempuh adalah dengan membahas hakekat manusia, agama dan Tuhan secara komprehensif. Dalam diri manusia, terdapat satu naluri yang tidak bisa dihindari keberadaannya yaitu naluri beragama yang selalu cenderung kepada kebenaran. Naluri inilah yang mampu mengarahkan hidup manusia, dan ia harus dirawat.

Demikian juga dengan agama dan Tuhan yang tidak boleh diabaikan.

Pada tahap pengosongan, pengupasan materi termasuk masalah-masalah agama dilakukan dengan memandang sisi buruknya saja dan tidak komprehensif. Hal ini dilakukan karena yang hendak dicapai adalah bagaimana membuat peserta bingung dan menuruti kata-kata pembicara. Pada tahap selanjutnya --pencarian kebenaran--, peserta diajak untuk berfikir rasional, bijak dan tidak ikut-ikutan kepada orang lain.

Pembahasan dimulai dengan mengkaji hakekat manusia yang pada kodratnya sebagai makhluk yang membutuhkan kebenaran untuk membimbing hidupnya. Ia tidak akan cukup dengan hanya menggunakan akalanya, karena terdapat berbagai masalah yang penting, yang tidak dapat dipecahkan melalui akalanya. Hal ini disadari peserta, karena melihat fakta obyektif yang mendukungnya.

Ketika selesai membahas hakekat manusia, maka dilanjutkan dengan pembahasan tentang agama. Sebelumnya dibuatlah kesepakatan, yaitu karena manusia butuh kepada suatu kebenaran, maka peserta wajib juga mengikuti kebenaran tersebut, tidak perduli di agama mana kebenaran itu terdapat. Sebagai konsekuensinya adalah, jika pada saat mengupas Agama Nasrani kemudian benar, maka peserta wajib masuk Agama Nasrani.

Peserta seluruhnya sepakat, namun pada waktu

menyatakan kesepakatannya itu, dalam diri peserta terdapat rasa kekuatiran, kalau-kalau mereka harus melepaskan Agama Islam, meskipun telah dikaji sebelumnya bahwa Islam itu salah, seperti ungkapan yang mempertanyakan sifat Pengasih dan Penyayang Tuhan disaat Dia menyiksa hamba-Nya, peperangan dalam Islam padahal dalam Islam terdapat prinsip perdamaian dan persaudaraan.

Selanjutnya dimulailah pengkajian semua agama dan ideologi besar dunia secara obyektif dan komprehensif, dalam rangka mencari kebenaran hakiki. Maka dikajilah agama Budha, Hindu, Nasrani, Kapitalisme, Liberalisme, Komunisme dan Islam sendiri. Ketika mengkaji Agama Budha, meskipun ajarannya baik tetapi terdapat keburukannya, seperti adanya reinkarnasi, beribadah melalui Sang Budha, padahal yang berkuasa hanya Tuhan saja. Agama Hindu mengenal kasta, padahal manusia memiliki derajat yang sama. Kemudian mengakui dewa seperti Brahma, Wisnu, Siwa, padahal Tuhan itu Esa tetapi mengapa ada tiga.

Demikian juga dengan Kapitalisme, yang terlalu menimbulkan kesenjangan antara kaya dan miskin, mengukur seseorang dengan kemampuannya. Liberalisme yang terlalu melebihkan hak-hak individu, sehingga melampaui batas-batas norma agama. Sebaliknya, Komunisme yang berlebihan dalam mengagungkan kolektivitas dan mematikan hak-hak individu seseorang.

Mengingat hal itu, maka agama dan ideologi tersebut tidak bisa dijadikan pandangan hidup dalam kehidupan ini. Maka tinggallah dua agama yang belum dikaji, yaitu Nasrani dan Islam. Ditambahkan juga bahwa kebenaran itu hanya ada satu tidak mungkin dua, jika yang satu benar, maka yang lain pasti salah.

Ketika dikaji, ternyata dalam agama Nasrani banyak terdapat kesalahannya walaupun ia mengagungkan doktrin kasih sayang di antara sesama manusia. Di antara kesalahan itu adalah masalah Trinitas yang mengakui tiga Tuhan yaitu Tuhan Bapa, Anak dan Roh Kudus. Kemudian kekacauan yang terdapat di dalam kitab suci-nya, juga masalah dosa waris dan penebusan dosa yang menurut mereka menyimpang dari fitrah manusia.

Kemudian sampailah kepada pembahasan tentang Agama Islam dari berbagai aspeknya. Islam merupakan agama langit yang masih memiliki kitab suci yang asli meskipun telah diturunkan 14 abad yang lalu. Kitab itu diturunkan kepada Nabi yang ummy, tentunya hal ini memperkuat bahwa kitab itu benar-benar buatan Allah dan bukan buatan Nabi Muhammad Saw, seperti yang didengungkan oleh orang-orang yang anti Islam. Selain itu isinya mampu dibuktikan kebenarannya baik pada masa lalu maupun masa sekarang ini.

Islam mengajarkan monoteisme dan mengutuk mereka yang mensekutukan Allah, karena hal itu bertentangan dengan hakekat manusia yang tidak mengabdikan kecuali

kepada yang menciptakan dirinya. Selain itu Islam juga mengajarkan keseimbangan hidup, dan mengutamakan akhlak yang terpuji, termasuk tidak membedakan manusia kecuali karena takwanya. Karena itu Islamlah yang patut dijadikan pedoman dalam kehidupan ini. Selanjutnya diterangkan juga Islam dari sisi akidah, syariah dan akhlak untuk mengisi pengetahuan peserta yang telah mampu menerima Islam itu.

Ajaran Islam tersebut selanjutnya dihadapkan dengan kondisi masyarakat Indonesia dan dunia yang banyak mempraktekkan moral sekuler, termasuk dengan perbuatan yang sering dilakukan peserta. Padahal hal itu jelas-jelas berdosa dan meremehkan Tuhan yang telah memberikan nikmatnya serta lari dari kebenaran yang dicari manusia. Saat itulah peserta mulai menyadari kesalahannya dan menyesalinya. Suasana saat itu hening, peserta diam dan tertunduk.

Acara ini dilakukan kira-kira pukul 02.00. Panitia (pembicara) melanjutkan membuka segala perbuatan dosa peserta, seperti meninggalkan shalat dengan sengaja, melawan orang tua, tidak memakai busana yang dianjurkan agama, yaitu jilbab, menonton film yang memiliki kecenderungan kepada syahwat, hura-hura dengan rekan-rekannya, menganggap remeh nasihat-nasihat ulama, dan sejenisnya.

Ucapan-ucapan tersebut dilontarkan dengan penuh perasaan, suaranya lembut, sedih dan menyayat kalbu

peserta. Selain itu dibacakanlah puisi-puisi keagamaan tentang masalah taubat, kematian, hari kiamat dan siksaan api neraka, yang dibawakan dengan penghayatan yang sungguh-sungguh. Peristiwa ini dihayati oleh peserta dan mereka hanyut di dalamnya, sehingga tanpa disadari oleh mereka air mata berlinang. Hal ini disebabkan oleh penyesalan yang dalam, dimana dosa yang mereka lakukan selama ini terbayang di dalam benaknya.

Keadaan semacam ini terus diperhebat oleh panitia dengan bacaan-bacaan Al-Qur'an yang dilakukan dengan membacakan ayat-ayat yang mengancam perbuatan dosa, anjuran untuk masuk Islam secara kaffah dengan nada yang sedih, suara cori' yang merdu. Ayat tersebut diterjemahkan, dikomentari dan dihadapkan dengan kenyataan yang dilakukan peserta selama ini. Maka bertambahlah kesedihan peserta, mereka menangis sejadi-jadinya, bahkan di antara mereka banyak yang histeris tidak kuat menghadapi keadaan semacam ini. Selain itu meja yang ada di hadapan mereka dipukul-pukul sebagai pengungkapan rasa penyesalannya.

Akhirnya lampu ruangan dimatikan dan setelah agak reda kegaduhan itu, maka pembicara menenangkannya, bahwa manusia makhluk lemah yang tidak luput dari dosa dan jalan yang terbaik adalah taubat. Maka diucapkanlah dua kalimat syahadat sebagai tonggak untuk memulai hidup baru yang penuh taubat. Ucapan itu dilakukan dengan kemantapan hati yang mendalam.

6. Program Haji Muallaf

Ibadah Haji merupakan salah satu rukun Islam dari rukun-rukun Islam yang berjumlah lima. Ibadah haji adalah kesempurnaan dari rukun Islam yang lain serta diwajibkan oleh Allah bagi yang mampu, sekali seumur hidup.

Arti kemampuan berdasar konteks kehidupan sekarang ini adalah mudah dilakukan, sarana perhubungan telah lancar, keamanan stabil dan ongkosnya tidak terlalu berat yang mampu dijangkau oleh orang-orang yang memiliki harta.

Memang, untuk mengukur arti kemampuan seseorang tidak cukup dari segi materinya saja, tetapi lebih mendasar lagi adalah imannya yang dimiliki. Karena pada lazimnya manusia yang telah mampu mudah dilambungkan angan-angan duniawinya, sehingga ia tidak menyadari terbenam dalam siksaan materi yang menghabiskan waktu yang dimilikinya. Akibatnya mereka selalu saja menunda untuk menunaikan ibadah haji sampai maut menjemputnya.

Majlis Muhtadin Yogyakarta, setiap tahun memberikan fasilitas ibadah haji kepada muallaf --terutama kepada pengurusnya-- yang telah memenuhi kriteria tertentu. Sampai tahun 1995 ini atau Bulan Dzulhijjah tahun 1415 H, Majlis Muhtadin telah menghajikan beberapa pengurusnya dengan perincian sebagai berikut :

1. Bapak Imam Muchyi, ketua Majlis Muhtadin yang pertama berhaji pada tahun 1412 H.

2. Bp. Drs. Willibrordus Romanus Lasiman, ketua Majelis Muhtadin yang kedua berhaji pada tahun 1413 H.
3. Bp. Drs. Ignatius Joko Priyono, ketua Majelis Muhtadin yang ketiga, berhaji pada tahun 1414 H.
4. Bp. M. Hadjir Digdodharmojo, Dewan Pembina Majelis Muhtadin yang berhaji pada tahun ini yaitu 1415 H.

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh Majelis Muhtadin dalam program ini adalah :

Memberikan kesempatan kepada para muallaf untuk menunaikan ibadah haji, agar mereka bisa merasakan bagaimana proses pelaksanaannya yang membutuhkan begitu banyak kekuatan fisik dan ruhani, hikmah yang diperoleh, betapa tingginya pengalaman ruhani yang didapat. Yang tidak ketinggalan adalah untuk menyempurnakan rukun Islam dan menimbulkan keimanan yang lebih mantap setelah mereka kembali ke tanah airnya masing-masing. (Wawancara dengan Bapak Drs. Ignatius Joko Priyono, 20 Juni 1995).

Sedangkan kriteria yang harus dipenuhi oleh seseorang muallaf agar dapat memperoleh kesempatan beribadah haji adalah : pertama, mereka (para pengurus) yang memiliki komitmen yang kuat terhadap organisasi, bukan untuk kepentingan pribadi tetapi dalam rangka pengembangan organisasi (Majlis Muhtadin) ke depan. Cepat, lambat, akan tampak arah loyalitas yang ditunjukkan oleh seseorang di dalam organisasi, apakah berdasarkan kepentingan pribadi atau organisasi. Kedua, diutamakan mereka yang mengemban tugas da'i, bersemangat kuat dalam pengembangan dakwah ke luar organisasi, yaitu masyarakat luas dengan tetap membawa misi dari Majelis Muhtadin Yogyakarta. (Wawancara dengan Dra. Bernadhetta

Avodrin Dunilyta, 11 Juni 1995).

Proses penyelenggaraan ibadah haji di Majelis Muhtadin Yogyakarta adalah sebagai berikut : pertama, program ini diselenggarakan atas kerja sama Majelis Muhtadin dengan Rabithah Alam Islamy yang memiliki perwakilan di seluruh Indonesia yang dikenal dengan nama Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII). Pihak Rabithah Alam Islamy sendiri memandang Muhtadin yang memusatkan pembinaan para muallaf sebagai lembaga yang unik, tidak saja pada sasaran pembinaannya tetapi juga pada pengelolanya yang sebagian besar ditangani oleh muallaf sendiri. Ini dapat dilihat dari pengurusnya mulai ketua umum sampai anggota departemen dan pelaksana implementasi program --dalam batas tertentu--.

Kedua, Majelis Muhtadin yang dalam hal ini diwakili oleh Dewan Pembina yaitu Bapak Sunardi yang menjabat ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Perwakilan Yogyakarta, mengusulkan nama-nama muallaf --berdasarkan kriteria tertentu-- kepada Rabithah Alam Islamy untuk dipilih dalam rangka menunaikan ibadah haji.

Ketiga, setelah nama-nama muallaf tersebut sampai di sekretariat Rabithah Alam Islamy di Mina, Saudi Arabia, kemudian diseleksi dan selanjutnya ditetapkan. Nama-nama muallaf itu diseleksi bersama nama-nama calon jamaah haji dari seluruh dunia Islam, yang di negara mereka yang memiliki perwakilan Rabithah Alam Islamy. Untuk memberikan informasi tentang muallaf yang

berhak atas fasilitas haji ini, Rabithah Alam Islamy mengirimkan suratnya ke Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Perwakilan Yogyakarta yang selanjutnya diteruskan kepada Majelis Muhtadin.

Keempat, bagi muallaf yang namanya tercantum untuk melaksanakan ibadah haji --berdasarkan keputusan yang dibuat di Mina-- dibebani sejumlah biaya untuk kepentingan-kepentingan administrasi dan yang lain. Untuk tahun ini, mereka dibebani biaya sebesar tiga juta rupiah (Rp. 3.000.000,00) dan untuk keperluan ini biasanya Majelis Muhtadin melalui Bendaharanya membantu dalam menangani masalah biaya tersebut. Hal ini mempermudah muallaf untuk melaksanakan ibadah haji.

Kelima, uang yang telah dibebankan tersebut (kepada muallaf) selanjutnya dikirimkan kepada panitia di Rabithah Alam Islamy melalui Dewan Dakwah Islamiyah di Yogyakarta.

Jika uang tersebut telah dikirimkan dan sampai ke tangan panitia haji di Mina, maka kepada calon jamaah haji tersebut diberikan tiket (pulang pergi) dan paspor beserta visa yang selanjutnya menumpang pesawat khusus yang disediakan oleh Rabithah Alam Islamy yaitu Saudi Arabian Airlines (SAL). Dengan demikian tidak berangkat bersamaan dengan calon jamaah haji biasa.

Perlu diketahui bahwa paspor yang diberikan itu berupa paspor hijau --tidak bisa digunakan untuk jamaah haji-- maka harus ditukar (diubah) dengan maksud kun-

jungan dan bukan untuk menunaikan ibadah haji.

Keenam, setelah jamaah ini menumpangi pesawat (Saudi Arabian Airlines) dan tiba di Jeddah, maka dijemput oleh penyambut khusus dari Rabithah Alam Islamy yang diantarkan menuju sekretariat yang berada di Mina. Di sanalah mereka bertemu dengan para jamaah calon haji yang berasal dari seluruh negara yang memiliki perwakilan Rabithah Alam Islamy seperti Cina ,

Ketujuh, jamaah calon haji tersebut selanjutnya dikumpulkan dalam satu ruangan khusus untuk mengikuti pengarahan berkenaan dengan ibadah haji yang akan dilakukan. Hal ini untuk memberi bekal kepada mereka dan agar jangan sampai terpengaruh dengan cara-cara yang di luar syari'at, seperti sering dilakukan oleh jamaah haji yang lain.

Kedelapan, setelah mereka menerima pengarahan itu kemudian tibalah saatnya melaksanakan rangkaian ibadah haji secara lengkap, termasuk menunaikan kesunahan yang ada di dalamnya.

Rangkaian ibadah haji ini, mulai dari pemberangkatan dari tanah air, berada di tanah suci dan kembali lagi ke tanah air, hanya memakan waktu 19 hari. Sehingga lebih cepat ketimbang jamaah haji yang lain karena jalur dan fasilitas yang berbeda.

Demikianlah rangkaian perjalanan ibadah haji di lingkungan Majelis Muhtadin Yogyakarta dan tentang kesan mereka setelah menunaikan ibadah haji tersebut sebagai-

mana terlihat di dalam wawancara dengan Drs. Ignatius Joko Priyono, yaitu :

Ibadah haji merupakan panggilan yang tidak disangka-sangka datangnya, dan hanya orang yang dipanggil untuk berhaji sajalah yang akan bisa menunaikannya sedangkan yang lain tidak, meskipun secara logika kondisinya memungkinkan untuk itu. Di samping itu bagi saya ibadah haji merupakan pengalaman spiritual, suatu rahmat yang besar dan upaya merombak sikap-sikap buruk. (Wawancara, 20 Juni 1995).

7. Kaderisasi Da'i (Bidang Kristologi)

Pada dasarnya seorang muslim adalah penganut yang meyakini ajaran agamanya dan wajib menyebarkannya kepada keluarga, kerabat maupun umat manusia secara keseluruhan dalam batas kemampuan yang ia miliki. Agar dakwah yang ia jalankan lebih mampu mencapai sasaran secara maksimal, maka jalan yang terbaik adalah dengan membekali diri dengan segenap kemampuan yang tidak hanya mencakup materi keislaman sebagai pesan dakwahnya, tetapi juga yang berkenaan dengan aspek penyampaiannya seperti retorika, psikologi dan wawasan lainnya.

Dengan landasan di atas ditambah upaya memenuhi kebutuhan masyarakat akan juru dakwah (khususnya Kristologi), Majelis Muhtadin Yogyakarta sebagai salah satu lembaga dakwah di kota tersebut memandang perlu untuk mengkader beberapa orang tenaga da'i, yang terdiri dari muallaf dan mengkhususkan diri di bidang Kristologi (dalam perspektif Al-Qur'an).

Sebagaimana diketahui, bahwa para muallaf yang berasal dari agama Nasrani --Katholik maupun Kristen--

mengetahui seluk beluk agama asal mereka, baik ditinjau dari aspek etika, ibadah maupun Injil sebagai kitab sucinya yang menjadi pedoman hidup agama Nasrani. Dengan dasar yang mereka miliki ini ditambah lagi dengan pengetahuan tentang Agama Islam, baik Al-Qur'an maupun hadis, ataupun pengetahuan Islam yang lain, mereka akan mampu membuat perbandingan yang mendalam dan disertai evaluasi atas kesalahan-kesalahan yang ada di dalam agama Nasrani.

Selanjutnya dengan bekal keterampilan dalam bidang dakwah yang mereka terima, maka pengetahuan tadi dapat dikomunikasikan kepada masyarakat, terutama yang berada di daerah basis Kristenisasi serta berusaha mengembalikan --masyarakat yang telah murtad-- kepada jalan yang lurus, dengan pengetahuan yang benar. Selain untuk tujuan di atas, kaderisasi ini juga diharapkan untuk memberikan materi Kristologi (dalam perspektif Al-Qur'an) kepada masyarakat Islam secara umum, baik majlis taklimnya atau kalangan akademisi. Tidak lupa juga kepada umat Nasrani sendiri, agar kembali ke jalan yang lurus --Islam--.

Majlis Muhtadin dalam membekali keterampilan di bidang dakwah ini tidak melalui forum khusus, seperti yang sering kita lihat sekarang ini ada diklat mualligh, tetapi dengan cara yang lain. Untuk melengkapi materi-materi Rhetorika, Psikologi, Komunikasi, Ilmu Dakwah dan sejenisnya, para muallaf ini mengkaji

sendiri dengan jalan membaca buku-buku tersebut, baik yang tersedia di perpustakaan Majelis Muhtadin, maupun membeli di toko-toko buku yang tersedia di Yogyakarta.

Untuk mempraktekkan bekal yang ada (melatih kemampuan muallaf dalam dakwah), baik Kristologi maupun teori-teori dakwah, muallaf ini mengikuti para da'i yang senior --dari DDII atau dari Majelis Muhtadin sendiri-- ketika memberikan materi pengajian di tempat tertentu --di luar Muhtadin--, dan memberikan kesempatan kepada muallaf selama sepuluh sampai lima belas menit untuk berdakwah (ceramah). Dari sinilah kemampuan mereka akan berkembang secara bertahap.

Menurut Sdr. Mardiono, seorang muallaf yang sekarang menjadi da'i bidang Kristolog di lembaga tersebut, bahwa untuk menjadi da'i dalam bidang Kristologi di Majelis Muhtadin di samping memiliki kemampuan dalam teori dan praktek dakwah, juga harus memiliki kriteria khusus. Hal ini dapat disimak dalam wawancara dengan yang bersangkutan, yaitu :

Tradisi perjalanan dakwah memang membutuhkan pribadi-pribadi yang matang, sehingga tidak akan berkecewa kesah lantaran beratnya perjalanan apalagi mundur hanya karena menghadapi cobaan. Karena itu da'i di Majelis Muhtadin diharuskan menyiapkan kematangan dalam bidang ruhiyah, ilmu pengetahuan, juga kemandirian dalam bidang ekonomi. (Wawancara dengan Sdr. Mardiono, 10 Juni 1995).

Dari wawancara di atas, dapat diuraikan beberapa persiapan da'i Kristologi di Majelis Muhtadin sebelum terjun ke lapangan, yaitu :

a. Persiapan Ruhiah

Persiapan ini menurut Mardiono merupakan "bekal ketakwaan yaitu melaksanakan perintah agama dan menjauhi segala larangan dalam kehidupan sehari-hari. Bekal ini juga merupakan cahaya yang mampu menerangi jiwa para da'i". (Wawancara tanggal 10 Juni 1995).

Adapun wujud takwa ini dapat berupa :

- Selalu ingat bahwa perjalanan ini menuju kepada Allah, hal ini tidak boleh diabaikan agar hati tidak menjadi keras.
- Takut jatuh ke dalam maksiat yang merupakan suatu kegelapan yang menghalangi manusia dalam mencapai kesempurnaan dalam ketaatan.

b. Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan merupakan cahaya akal dan hati, serta merupakan prasyarat kefahaman, cara untuk mencapai kesempurnaan dakwah. Berkenaan dengan Kristologi ini, para da'i dituntut faham tentang :

- Pemikiran yang islamis, yang berlandaskan kepada Al-Qur'an, Al-Hadis agar tidak menyesatkan umat.
- Pengetahuan tentang ilmu-ilmu dakwah, seperti Rhetorika, Psikologi, Komunikasi, Logika dan metode diskusi (perdebatan).
- Kemampuan mengungkap Injil (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru) dan menunjukkan pertentangannya

baik antara ayat-ayat dalam satu Injil, antara Injil yang satu dengan yang lain atau pertentangan-nya dengan Al-Qur'an, juga kesamaannya secara cepat dan tepat, agar lancar dalam berdialog.

- Pengetahuan gerakan Kristenisasi, termasuk peta daerah-daerah rawan Kristenisasi terutama di Propinsi Yogyakarta, agar mampu mengikuti gerakan ini.

c. Kemandirian Ekonomi

Syarat yang ketiga ini menurut Sdr. Mardiono "sangat perlu, mengingat biaya yang ditanggung oleh Majelis Muhtadin cukup banyak dan tidak cukup hanya jika mengandalkan darinya, sedangkan jangkauan dakwah ini cukup luas". (Wawancara, 10 Juni 1995).

Oleh karena itu da'i-da'i ini biasanya membiayai dakwahnya secara mandiri, seperti untuk keperluan memfotocopi brosur-brosur Kristologi, biaya perjalanan ke wilayah tertentu termasuk ke rumah-rumah aktifis gereja untuk berdialog.

Dengan pekerjaan yang dimilikinya, baik yang mendapat bantuan dari Majelis Muhtadin atau mandiri, para da'i Kristologi ini tidak mengalami hambatan dalam masalah ini. Mereka begitu bersemangat di dalam dakwahnya, hal ini ditunjang oleh ghirah Islam yang tinggi sehingga penggunaan harta di jalan kebaikan, bukan merupakan beban tetapi suatu kebutuhan yang merupakan panggilan dari hati nuraninya yang dalam.

Realisasi dari dakwah mereka ini, para muallaf baik per individu maupun bersama-sama anggota Majelis Muhtadin telah melakukan safari dakwah yang, tidak hanya di wilayah Kotamadya Yogyakarta, seperti memenuhi undangan dari kelompok pengajian atau perguruan tinggi di kota ini, tetapi juga ke daerah-daerah pelosok yang sulit dijangkau, kendaraan seperti desa-desa di Gunung Kidul, Kulon Progo, Bantul. Yang terakhir ini dimaksudkan untuk mengikuti gerakan Kristenisasi dengan jualan dakwah perbandingan agama. Bahkan Majelis Muhtadin juga telah mengadakan safari ke Bandung, Kediri, Jakarta untuk misi yang sama.

Upaya dakwah yang dilakukan da'i-da'i Kristologi ini --yang terdiri dari muallaf-- dalam menyadarkan orang-orang Nasrani lebih mengena ketimbang da'i yang lain. Hal ini dimungkinkan karena pengetahuan mereka tentang Agama Nasrani beserta kelemahannya lebih mendalam, lebih dari itu mereka pernah mengalaminya sendiri.

Berikut ini akan diambilkan contoh perjalanan mereka dalam dakwahnya di bidang Kristologi, yaitu :

1. Di Magelang, Sdr. Mardiono menyampaikan pesan dari Yesus Kristus untuk memeluk Islam yang diungkap melalui Injil. Hal ini dilakukan dalam rangka memancing massa, yang pada akhirnya setelah Mardiono pulang ke rumahnya terdengar kabar bahwa lima pemeluk Nasrani masuk Islam.

2. Di Gunung Kidul, Mardiono menyebarkan brosur dengan materi yang sama, pada akhirnya ditanggapi seorang guru agama Nasrani di daerah tersebut. Guru ini mengundang Mardiono untuk berdialog yang disambut dengan senang hati oleh Mardiono. Setelah berdialog, guru tersebut menyatakan keislamannya.
3. Di ITB (Institut Teknologi Bandung), Dra. Maria Anastasia, Sekretaris Umum Majelis Muhtadin diundang untuk memberikan pengajian untuk materi Kristologi. Pengajian itu diadakan oleh Unit Kerohanian Islam di Masjid Salman, dimana pada saat itu hadir pula beberapa umat Nasrani yang mereka ini --biasanya-- menyelundup masuk untuk mencari kelemahan Islam.

Setelah usai pengajian di tempat ini dan Maria Anastasia kembali ke Yogyakarta, selang beberapa hari kemudian, Maria Anastasia menerima sepucuk surat yang isinya menjelaskan bahwa sebanyak sembilan orang Nasrani masuk Islam setelah mengikuti pengajian.

Selain dengan jalan forum terbuka (pengajian), da'ii-da'ii Kristologi ini sering mendatangi pendeta, missionaris, suster untuk berdialog tentang masalah Injil dengan mengungkap ayat-ayat yang menentang Ketuhanan Yesus, dosa waris dan yang lain. Di antara mereka ada yang sadar dan ada yang tidak.

8. Pelatihan Kewirausahaan Dan Pemberian Santunan

Dalam rangka membantu para muallaf yang kehilangan pekerjaan atau sandaran ekonominya yang selama ini ditanggung oleh keluarga seperti wesel bagi mahasiswa berikut biaya studi lainnya dan keperluan hidupnya sehari-hari, karena terusir dari rumah akibat masuk agama Islam, maka Majelis Muhtadin memberikan kepada mereka keterampilan berwira usaha dan modalnya, pekerjaan, tempat tinggal maupun santunan berupa uang.

Untuk memberikan tempat tinggal dan kemampuan berwira usaha, Majelis Muhtadin bekerja sama dengan PDHI (Persaudaraan Djamaah Haji Indonesia) Yogyakarta. PDHI memiliki sebuah pondok pesantren yang diberi nama "Ibnul Qoyyim" (Al-Ma'had Ibn-Al Qoyyim Al-Islamy) dan terletak di jalan raya Yogya - Wonosari km. 8, Gandu, Sendangtirto, Berbah, Sleman.

Untuk mencapai pondok pesantren ini, kita dapat memanfaatkan bis jurusan Yogya - Wonosari dengan membayar ongkos Rp. 300,00 . Dalam waktu sekitar 15 menit kita sudah tiba di simpang tiga km. 8 dan dapat melihat papan nama pondok pesantren Ibnul Qoyyim. Dari simpang tiga ini kita berjalan kaki sekitar 200 meter ke arah selatan maka kita akan sampai di pintu gerbang pondok ini.

Menurut keterangan yang peneliti terima dari Sdr. Mardiono, seorang muallaf asal Wonosari yang te-

lah mengembangkan wira usaha peternakan di pondok pesantren ini. Hasil dari usahanya selama ini diakuinya banyak memberikan kontribusi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Di antaranya untuk kehidupan sehari-hari, biaya kuliah di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berikut kutipan wawancara dengan Sdr. Mardiono, yaitu :

Jenis usaha yang saya kelola sejak tiga tahun yang lalu bermacam-macam, mulai peternakan ayam, kampung kemudian itik, dan yang terakhir kambing yang hasilnya dapat mencukupi kebutuhan saya dan kuliah saya, karena tuntutan diri saya tidak macam-macam. (Wawancara, 10 Juni 1995).

Majlis Muhtadin dalam rangka menunjang kewirausahaan ini memberikan pinjaman modal tanpa bunga, yang waktu pengembaliannya tidak ditentukan. Muallaf bisa mengembalikan modal tersebut, jika ia telah mampu untuk itu. Hal ini tentu saja memberikan keleluasaan bagi muallaf untuk mengembangkan usaha. Besar kecilnya modal yang diberikan tergantung kebutuhan, biasanya sebesar Rp. 350.000,00 atau lebih.

Sebelum memberikan modal dimaksud, Majlis Muhtadin menanyakan atau meneliti terlebih dulu potensi yang dimiliki muallaf. Di antara mereka ada yang memiliki keterampilan di bidang menjahit, elektronik, sablon, peternakan, perdagangan dan industri kecil.

Jika seorang muallaf belum memiliki kemampuan untuk berwira usaha, hal ini diantisipasi dengan cara yang cukup kreatif, yaitu :

- 1) Mengikutsertakan mereka ini ke dalam pelatihan yang diselenggarakan oleh suatu lembaga tertentu, seperti Departemen Pertanian, Balai Latihan Kerja, yang ada di Yogyakarta.
- 2) Menitipkan muallaf ini ke suatu unit usaha tertentu, misalnya penjahit, elektronik, dalam jangka waktu tertentu --biasanya tiga bulan--. Hal seperti ini dimaksudkan untuk membantu unit usaha tersebut sekaligus menimba pengetahuan secara praktis darinya bagi muallaf.

Dengan cara demikian, muallaf akan terampil secara bertahap. Memang, menurut Dra. Bernadhetta sendiri bahwa "Majlis Muhtadin tidak menyediakan tenaga khusus dalam wira usaha, tetapi dengan cara yang lain --seperti di atas-- agar hasilnya lebih efektif". (Wawancara, 21 Mei 1995). Setelah muallaf cukup mampu ke arah wira usaha, baik dalam bidang keterampilan atau permodalan yang berasal dari Majlis Muhtadin, mereka memulai usahanya secara mandiri dan sampai saat sekarang ini banyak yang berhasil.

Berikut ini akan diuraikan pengalaman Mardiono dalam pengelolaan usahanya serta pelatihan yang diikuti. Ia juga banyak membantu rekan-rekannya dalam memotivasi semangat wira usaha mereka. Uraian ini diperoleh ketika peneliti berkunjung ke pondok pesantren Ibnul Qoyyim, tanggal 10 Juni 1995.

Mardiono tinggal di pondok ini sejak tiga tahun

yang lalu bersama beberapa orang muallaf lainnya yang berjumlah 10 orang. Mardiono memulai usahanya di bidang peternakan ayam kampung yang dijalankannya selama satu tahun dan membawa hasil yang mencukupi kebutuhannya. Ia pernah menerima modal dari Majelis Muhtadin sebanyak Rp. 350.000,00 yang akhirnya dibelikan anak itik sebanyak 30 ekor seharga Rp. 100.000,00 untuk dikembangkan.

Setelah beberapa lama menjalani usaha ini, pihak pondok pesantren dan Majelis Muhtadin mengutus muallaf ini (Mardiono dan beberapa orang rekannya) untuk mengikuti program pelatihan kewirausahaan yang diadakan oleh Balai Pelatihan Departemen Pertanian Yogyakarta.

Program ini diikuti oleh tidak kurang dari 30 orang peserta yang berasal dari seluruh Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Karena para muallaf ini merupakan utusan lembaga, maka segala persyaratan dan pembiayaan ditanggung oleh lembaga. Selama dalam pelatihan yang diadakan sepuluh hari tersebut, peserta menerima berbagai materi yang berkaitan dengan peternakan dan pertanian. Dalam bidang peternakan mereka diberikan keterampilan tentang pengelolaan unggas, ikan, udang dan ternak potong. Sedangkan dalam bidang pertanian misalnya bertani palawija, bunga, jamur.

Pemberian materi dimulai dari dasar sekali. Jika peternakan misalnya dari pemilihan bibit, penetasan

unggas, cara membuat mesin penetasan, kandang, cara-cara memeliharanya, sampai bagaimana agar mampu berproduksi secara maksimal. Begitu juga dengan bidang pertanian, mulai dari pengolahan lahan, pembibitan, pemeliharaan, pencegahan dari serangga sampai pemanenannya, peningkatan hasil serta pemasarannya.

Di akhir pelatihan, para peserta diberikan masing-masing 250 ekor unggas (ayam kampung), ikan atau yang dipilih untuk dibawa pulang dan untuk memulai uji coba usaha di rumahnya masing-masing. Dengan menerapkan hasil pelatihannya, diharapkan peserta ini akan mampu mengelolanya dengan baik.

Demikian gambaran umum pelatihan yang telah diikuti atas inisiatif Majelis Muhtadin Yogyakarta. Upaya ini dilakukan demi kesejahteraan muallaf agar mereka tidak tergantung kepada orang lain dalam sandaran ekonominya yang merupakan syarat mutlak untuk bertahan hidup di atas dunia ini.

Setelah usaha muallaf mampu membuahkan hasilnya, yang antara lain digunakan untuk menutupi kebutuhan hidupnya sehari-hari termasuk biaya kuliah, mereka mulai memikirkan pengembalian uang (modal) pinjaman dari Majelis Muhtadin. Uang ini tidak dikembalikan secara langsung kepada Majelis Muhtadin, tetapi diserahkan kepada anggota --muallaf-- yang lain yang membutuhkan dalam rangka membuka usaha. Dengan demikian uang (modal) itu terus berputar di kalangan muallaf yang membutuhkan dan

hal ini tentu saja didasarkan atas persaudaraan mereka yang demikian kuat untuk saling membantu. Berikut ini hasil wawancara dengan Mardiono, yaitu :

Untuk mengembalikan uang pinjaman dari Muhtadin yang tanpa bunga itu, kami tidak menyerahkannya di Majelis Muhtadin ini, tapi kepada rekan-rekan kami yang memerlukan uang itu, dimana mereka menjadikannya modal untuk membuka usaha yang mandiri. (Wawancara, 10 Juni 1995).

Mengenai kendala yang mereka hadapi dalam menjalankan usahanya ini, sampai sekarang hampir tidak ada karena mampu memenuhi kebutuhan mereka secara sederhana. Meski hasil usahanya sederhana, dalam jiwa mereka tetap tertanam tekad untuk mengembangkan wira usahanya di kemudian hari dalam rangka mencapai hasil yang lebih baik lagi. Menurut Mardiono keyakinan bahwa "Allah akan menolong orang yang berjuang dalam agama-Nya menjadi tenaga penggerak dalam aktifitas keseharian kami". (Wawancara, 10 Juni 1995).

Untuk melebarkan sayap usahanya (peternakan) , Mardiono menggunakan sistem bagi hasil kepada penduduk yang miskin di sekitar pondok atau daerah Gunung Kidul. Caranya dengan memberikan ternak (kambing) untuk dikembangkan, setelah ada hasilnya kemudian dibagi dua. Jika terdapat dua kambing, seekor untuk si pemelihara, sedangkan yang seekor lagi untuk Mardiono. Demikian seterusnya, sehingga selain memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri para muallaf juga ikut menolong kaum yang tidak punya. Pembagian hasil ini dilakukan karena ke-

sibukannya, yang sekarang mengajar di pondok dan salah satu Tsanawiyah di wilayah Wonosari.

Selain memberikan modal untuk usaha muallaf ini yang memang membutuhkan sekali, Majelis Muhtadin juga memberikan pekerjaan kepada muallaf yang memang berorientasi ke bidang ini dan tidak ingin melanjutkan ke tingkat pendidikannya. Untuk hal ini mereka mempekerjakan muallaf di mini market "Pamella" yang dimiliki oleh Bapak Sunardi Syahuri, ketua Dewan Pembina. Mini market ini berjumlah tiga buah yang terletak di Kotamadya Yogyakarta. Sampai sekarang ada enam orang muallaf yang bekerja di sana, yaitu 2 orang wanita dan 4 orang pria.

Tambahan pula, Majelis Muhtadin sendiri memprioritaskan pemberian santunan berupa uang untuk membantu meringankan biaya sekolah anak-anak seorang muallaf yang kehilangan pekerjaan. Hal ini disebabkan karena pekerjaan semula dihentikan oleh gereja karena ia pindah menjadi muslim. Adapun ketentuannya adalah separuh dari biaya itu ditanggung oleh Majelis Muhtadin dan selebihnya ditanggung muallaf, sampai ia mampu membayai sendiri.

Demikianlah gambaran dari upaya Majelis Muhtadin yang berbentuk aktifitas dakwah dengan berbagai cara yang diharapkan mampu membentengi diri dari berbagai macam godaan yang muncul, baik dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya. Kalangan gereja sendiri tidak

akan membiarkan penganut agama Nasrani --termasuk para mu-
allaf ini-- begitu saja, ketika mereka meninggalkan agama-
nya. Gereja akan terus berusaha untuk mengembalikan mere-
ka kepada agama lamanya dengan berbagai macam cara.